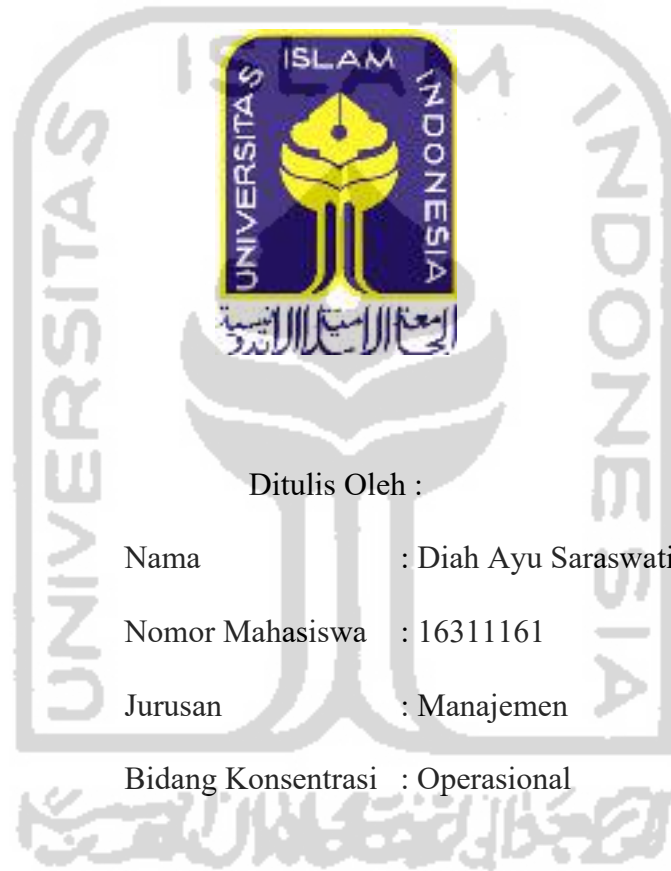


**Pengaruh Kemampuan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi Penerapan**

**Produksi Ramah Lingkungan pada Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan**

**Banguntapan**

**SKRIPSI**



Ditulis Oleh :

Nama : Diah Ayu Saraswati

Nomor Mahasiswa : 16311161

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Operasional

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**Pengaruh Kemampuan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi Penerapan  
Produksi Ramah Lingkungan pada Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan  
Banguntapan**

**SKRIPSI**

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh  
gelar sarjana strata- 1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika, Universitas Islam Indonesia**



Oleh :

Nama : Diah Ayu Saraswati

Nomor Mahasiswa : 16311161

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Operasional

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**Pengaruh Kemampuan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi Penerapan**

**Produksi Ramah Lingkungan pada Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan**

**Banguntapan**



Nama : Diah Ayu Saraswati

Nomor Mahasiswa : 16311161

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Operasional

Yogyakarta.....Mei 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing.

*Doc*  
- Cek plagiasi  
- Siap untuk ujian

Zainal Mustafa El Qadri Dr. M.M.

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**Pengaruh Kemampuan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi Penerapan**

**Produksi Ramah Lingkungan pada Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan**

**Banguntapan**

Ditulis Oleh :

Nama : Diah Ayu Saraswati

Nomor Mahasiswa : 16311161

Telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan .....

Pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020

Penguji / Pembimbing Skripsi : Zainal Mustafa El Qadri Dr. M.M.

Penguji : Mochamad Nasito, Drs., M.M.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M. Si. Ph.D.

## HALAMAN MOTTO

*“Katakanlah: 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa.'”*

*(QS. Al-Ikhlâs: 1)*

*“Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui,*

*Maha Bijaksana.’”*

*(QS. Al-Baqarah: 32)*

*“Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan*

*sungguh-sungguh urusan yang lain.”*

*(QS. Al-Insyirah: 7)*

*“What yours will find you.”*

*(Ali Ibn Abi Thalib)*

*“What you seek is seeking you.”*

*(Jalaludin El Rumi)*

## ABSTRAK

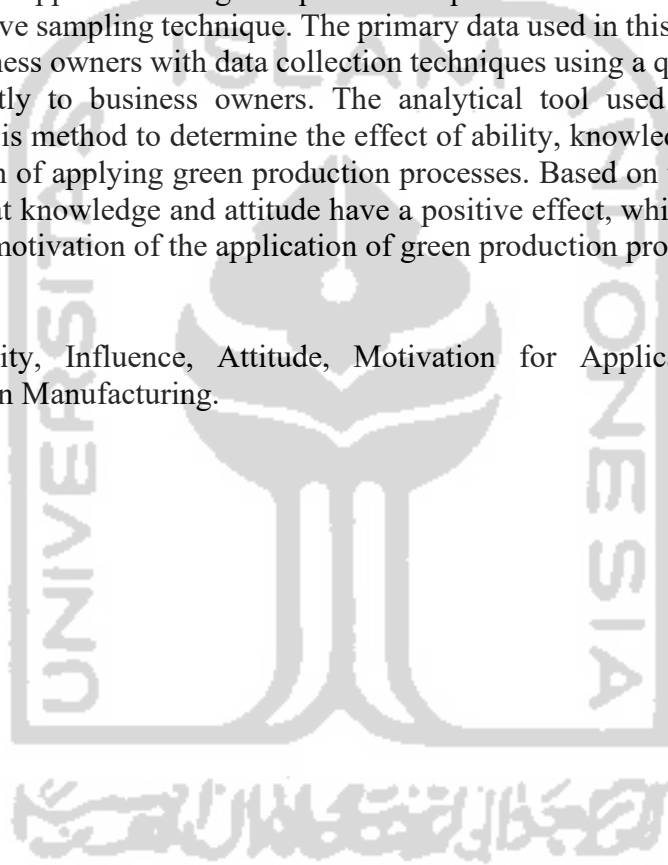
Usaha mikro kuliner merupakan bisnis yang paling digeluti masyarakat dikarenakan tidak membutuhkan administrasi yang berbelit dan mampu menjadi sumber pendapatan masyarakat. Akan tetapi masih banyak pula usaha mikro kuliner yang masih belum menerapkan produksi ramah lingkungan karena motivasi mereka yang cenderung tidak optimal. Padahal mereka merupakan agen-agen yang memasok makanan kedalam tubuh sebagian besar masyarakat, oleh karenanya usaha-usaha kuliner ini harus mmemaksimalkan motivasi proses produksi yang ramah lingkungan agar kesehatan masyarakat dapat terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan. Metode sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data primer yang yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 55 orang pemilik usaha mikro dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diberikan secara langsung kepada pemilik usaha. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh positif, sedangkan kemampuan tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Kata kunci: Kemampuan, Pengaruh, Sikap, Motivasi Penerapan Produksi Ramah Lingkungan, *Green Manufacturing*.

## ABSTRACT

Culinary microbusiness is the most community business because it does not require complicated administration and it able to be a source of community income. But there are still many micro-culinary businesses that still have not implemented green production because of their motivation is not optimal. Though they are agents who supply food to the body of most people, therefore these micro-culinary businesses must have a green production process so that public health can be maintained. This study aims to determine and analyze the effect of ability, knowledge and attitudes on the motivation of the application of green production processes. The sampling method used was purposive sampling technique. The primary data used in this study amounted to 55 micro business owners with data collection techniques using a questionnaire that was given directly to business owners. The analytical tool used is the multiple regression analysis method to determine the effect of ability, knowledge and attitudes on the motivation of applying green production processes. Based on the results of the study showed that knowledge and attitude have a positive effect, while the ability has no effect on the motivation of the application of green production processes.

Keywords: Ability, Influence, Attitude, Motivation for Application of Green Production, Green Manufacturing.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

*Lā haula wa lā quwwata illā billāh, Alhamdulillahirabbil'alamin.* Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Izin Allah Ta'ala, penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kemampuan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi Penerapan Produksi Ramah Lingkungan pada Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan Banguntapan.”**

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan dan do'a dari awal hingga terselesainya tugas skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Keluarga tercinta yang secara penuh mendukung baik moral maupun materil selama masa studi, Ibunda Gayatri, Ayah Suhartono, Mas Haryo & Mas Sawung yang juga senantiasa mengingatkan kenapa saya harus segera menyelesaikan masa studi ini.
2. Bapak Dr. Zaenal Mustafa El Qadri, M.M. selaku Dosen Metodologi dan Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas ketulusan selama membimbing kami para mahasiswa, semoga Allah selalu limpahi kesehatan.
3. Jaka Sriyana, SE., M. Si. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan seluruh jajaran dosen serta karyawan.


4. Teman-teman saya tercinta, Ria, Zikrina, Ery, Bella, Dina, Ida, Novia dan teman-teman Bukuy yang telah kebersamai selama tumbuh dan berkembang di bangku perkuliahan.
5. Rekan-rekan kerja ERP Management yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi, Mayang, Tiara, Andre, Dimas, Alfa, Aldi, Amir, Faiq, Ardin.
6. Ukhti-ukhti LDF Al-Muqtashidin yang bidadari surga pun cemburu padanya, Fatma, Putri, Rossi, Febtrisia, Wanda.
7. Keluarga 2 SKS, Unit 222, yang telah menjadi bara untuk menghangatkan semangat dan kasih sayang, Ulfa, Leni, Resti, Affa, Zulfika, Yuda, Dody. Semoga kebaikan selalu menemani.
8. Keluarga PUSPALA, Mas Satriyo, Arman, Musa, Dias, Ayuk, Tsaniya yang tak pernah absen mengingatkan bahwa istirahat dan jalan-jalan entah ke gunung ataupun kerumah teman, juga merupakan bagian dari studi.
9. Teman-teman kampung Pedak, Puji, Ayu, Rafika, Ridwan, Mas Yondi, Mas Ahmad, Mas Maman, Mas Rozi yang selalu bisa merenyahkan tawa dan suasana selama masa studi.
10. Seseorang yang pernah dan akan selalu mengajarkan pada saya arti “what yours will find you and what you seek is seeking you.” semoga Allah berikan kepadamu surgaNya.

Kesempurnaan hanya milik Allah Ta’ala dan kesalahan datangnya dari manusia. Maka untuk segala kesalahan dan kekurangan dalam menulis skripsi ini penulis mohon maaf.

*Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Yogyakarta, 20 Mei 2020

Penulis,



Diah Ayu Saraswati



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	v
Halaman Motto.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Landasan Teori.....	19
2.2.1. Pengertian UMKM.....	19

2.2.1.1. Peran UMKM.....	20
2.2.2. Pengertian Proses Produksi.....	22
2.2.2.1. Jenis-Jenis Proses Produksi.....	23
2.2.3. Ramah Lingkungan.....	24
2.2.3.1. Green, Lean and Sustainable Manufacturing.....	24
2.2.4. Motivasi ( <i>Motivation</i> ).....	27
2.2.4.1. Fungsi Motivasi.....	27
2.2.4.2. Komponen-Komponen Motivasi.....	28
2.2.4.3. Bentuk Motivasi.....	29
2.2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	31
2.2.4.5. Pengukuran Variabel Motivasi.....	33
2.2.5. Kemampuan ( <i>Ability</i> ).....	34
2.2.5.1. Jenis-Jenis Kemampuan.....	35
2.2.5.2. Pengukuran Variabel Kemampuan.....	36
2.2.6. Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> ).....	36
2.2.6.1. Tingkatan Pengetahuan.....	38
2.2.6.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	39
2.2.6.3. Pengukuran Variabel Pengetahuan.....	41
2.2.7. Sikap ( <i>Attitude</i> ).....	41
2.2.7.1. Ciri-Ciri Sikap.....	42
2.2.7.2. Pembentukan Sikap.....	43
2.2.7.3. Komponen Sikap.....	44
2.2.7.4. Pengukuran Variabel Sikap.....	45
2.3. Hipotesis.....	46

2.4. Kerangka Berpikir.....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1. Lokasi Penelitian.....	50
3.2. Populasi dan Sample .....	50
3.2.1. Populasi.....	50
3.2.2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	51
3.3. Variabel Penelitian.....	52
3.4. Definisi Variabel Penelitian.....	52
3.4.1. Motivasi dalam Penerapan Produksi Ramah Lingkungan.....	52
3.4.2. Kemampuan melaksanakan Produksi Ramah Lingkungan.....	53
3.4.3. Pengetahuan mengenai Produksi Ramah Lingkungan.....	53
3.4.4. Sikap mengenai Produksi Ramah Lingkungan.....	54
3.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5.1. Jenis Data.....	54
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6. Pengujian Instrumen.....	57
3.6.1. Uji Validitas.....	57
3.6.2. Uji Reabilitas.....	58
3.7. Metode Analisis Data.....	58
3.7.1. Analisis Deskriptif.....	58
3.7.2. Analisis Inferensial.....	59
3.7.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	59
3.7.2.2. Persamaan Regresi Berganda.....	60
3.7.2.3. Uji Parsial (T-Test).....	61

3.7.2.4. Uji Koefisiensi Determinasi (R Square - Test).....	62
3.7.2.5. Uji Signifikan Serentak atau Simultan (F-Test).....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
4.1. Gambaran Umum Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan Banguntapan.....	65
4.2. Pengujian Instrumen.....	66
4.2.1. Uji Validitas .....	66
4.2.2. Uji Reabilitas.....	68
4.3. Metode Analisis Data.....	69
4.3.1. Analisis Deskriptif .....	70
4.3.1.1. Karakteristik Usaha Mikro.....	70
4.3.1.2. Deskriptif Statistik .....	70
4.3.2. Analisis Inferensial .....	75
4.3.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	75
4.3.2.2. Persamaan Regresi Berganda.....	79
4.3.2.4. Determinasi (R Square).....	83
4.3.2.5. Uji Signifikan Serentak atau Simultan (F-Test).....	83
4.4. Pembahasan.....	84
4.4.1. Pengaruh kemampuan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.....	86
4.4.2. Pengaruh pengetahuan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.....	88
4.4.3. Sikap berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.....	89

BAB V KESIMPULAN.....	91
5.1. Kesimpulan .....	91
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	92
5.3. Saran.....	93
Daftar Pustaka .....	95
Lampiran .....	101





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 2.2. Klasifikasi UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 .....	20
Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan .....	66
Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan .....	67
Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap.....	67
Tabel 4.4. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi.....	68
Tabel 4.5. Hasil Uji Reabilitas .....	69
Tabel 4.6. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan (X1).....	72
Tabel 4.7. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan (X2).....	72
Tabel 4.8. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Sikap (X3) .....	73
Tabel 4.9. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi (Y) .....	74
Tabel 4.10. Hasil Analisis Deskriptif Keseluruhan Variabel.....	74
Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinieritas .....	76
Tabel 4.12. Hasil Uji Heterokedastistitas (Uji Glejser) .....	77
Tabel 4.13. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda Berbasis Nilai Standarisasi .....	79
Tabel 4.14. Hasil Uji Parsial (T-Test).....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner .....	101
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	105
Lampiran 3 Uji Validitas & Reabilitas .....	107
Lampiran 4 Analisis Data.....	111
Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik .....	115



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini dunia bisnis berkembang semakin pesat, didukung dengan pertumbuhan penduduk yang mengalami bonus demografi, pangsa pasar bisnis kian meluas dengan konsumen yang relatif beragam. Penyebaran informasi di era revolusi industri 4.0 yang semakin mudah dan merata juga meningkatkan minat serta kemampuan masyarakat untuk kegiatan bisnis.

Di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk bisnis baik skala besar yang sudah memiliki anak cabang diseluruh dunia maupun skala mikro yang hanya melibatkan sedikit pekerja untuk unit bisnisnya, semuanya memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan negara. Dilansir dari Ipotnews (10.01.2019) Ryan Kiryanto, selaku Sekertaris PT BNI mengungkapkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah atau biasa disebut UMKM ternyata merupakan penggerak ekonomi Indonesia, bahkan bisa dikatakan sebagai tulang punggung ekonomi bangsa Indonesia karena mayoritas bisnis UMKM menggunakan bahan produksi dari dalam negeri alias tidak impor. Bahkan saat rupiah Indonesia menurun terhadap dolar, UMKM masih bisa beroperasi dengan lancar sebab dalam prosesnya mereka menggunakan modal sendiri yang mana tidak bersinggungan secara langsung dengan dolar. Hal ini pula yang menyebabkan UMKM memiliki daya tahan lebih baik dibanding dengan jenis usaha yang lain.

UMKM sendiri semakin digandrungi masyarakat Indonesia sejak revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan *'internet on things'*. Kemudahan aliran informasi yang mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan penyedia layanan produk maupun jasa semakin meningkatkan angka wirausaha baru. Bisnis yang baru dirintis oleh para wirausahawan umumnya masih berskala UMKM sebab diukur dari aset maupun omset yang dihasilkan masih dikategorikan sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah. Penjelasan dari Keputusan Presiden RI No. 19 Tahun 1998, UMKM merupakan ekonomi rakyat pada skala kecil yang perlu dilindungi dan dicegah dari persaingan yang tidak sehat. Dari ketiga jenis bisnis: usaha mikro, kecil, menengah, peneliti akan mengambil lingkup usaha yang dominan yaitu usaha mikro (UMi). Usaha mikro memiliki aset maksimal Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan tempat bangunan usaha) dan omset yang dihasilkan maksimal Rp 300.000.000 per tahun atau sekitar Rp 1.000.000 per hari (asumsi beroperasi aktif selama 300 hari per tahun).

Menurut data statistik versi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan bahwa angka pertumbuhan usaha mikro dari tahun 2012 - 2017 cenderung meningkat sebesar 13,83 % dimana membuat pemerintah sangat diuntungkan. Hal ini dikarenakan UMKM menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja, sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat karena UMKM tersebar di 34 provinsi (tidak hanya berlokasi di wilayah urban). UMKM adalah pemberi devisa bagi negara, bahkan data dari Kementrian Koperasi dan UKM di tahun 2017 memaparkan bahwa UMKM mampu menyumbang devisa

negara sebesar Rp 88,45 miliar dan terus meningkat hingga delapan kali lipat dibanding tahun 2016. Tentu hal ini sudah cukup menjadi alasan yang mendasar mengapa kelangsungan hidup usaha mikro harus terjaga. Salah satu faktor yang bisa dilakukan untuk menunjang kelangsungan hidup usaha adalah proses produksi ramah lingkungan. (Paul et al., 2014)

Ramah lingkungan diasosiasikan dengan proses atau produk yang tidak membahayakan lingkungan dan proses produksi ramah lingkungan sendiri merupakan praktik penciptaan produk yang tidak berbahaya dan tidak beracun (Seth & Panigrahi, 2015). Seth et al. (2018) mengatakan bahwa produksi ramah lingkungan adalah kombinasi dari aksi, inisiatif dan teknik yang berpengaruh positif terhadap lingkungan, sosial ataupun performa ekonomi dan membantu mengurangi dampak operasi perusahaan terhadap *triple bottom line (people, planet, profit)*. Produksi ramah lingkungan juga merupakan proses mengoptimalkan sumber daya dengan meminimalkan dampak lingkungan.

Seth et al. (2018) mengatakan bahwa sebenarnya, proses produksi ramah lingkungan adalah kunci untuk keberhasilan perusahaan. Jika produksi ramah lingkungan dilakukan secara tepat, bukan hanya kualitas lingkungan hidup yang meningkat namun juga keuntungan dan *image* perusahaan. Usaha mikro yang menginginkan dirinya bersaing di kancah nasional dan internasional harus memahami bahwa mereka wajib memiliki proses bisnis yang memenuhi standar ramah lingkungan. Ditambah dengan para kostumer yang semakin sadar akan aspek lingkungan membuat para pengusaha usaha mikro mau tak mau harus membuka mata bahwa proses produksi yang ramah lingkungan akan membantu usaha mereka

mencapai kondisi finansial yang stabil dan keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada pesaing. Karagulle (2012) memberikan saran, agar praktik bisnis mampu bergerak secara efisien dan ekonomis maka diperlukan sebuah bisnis yang ramah lingkungan. Bisnis yang ramah lingkungan adalah bisnis yang selalu memperhitungkan lingkungan didalamnya.

Walaupun banyak teori dan jurnal yang sudah mengungkap bahwa proses produksi ramah lingkungan bisa mendorong perusahaan dalam meningkatkan laba maupun nilai perusahaan, tetap saja pada kenyataannya banyak sekali pengusaha yang tidak memiliki motivasi penerapan produksi ramah lingkungan yang optimal. Hal ini tercermin dari banyaknya bisnis kuliner skala mikro yang masih menyalahi standar operasi ramah lingkungan.

Ketika *United State Department of Agriculture* menyarankan agar minyak bekas penggorengan yang sudah mengandung asam lemak bebas lebih dari 2% atau setara dengan kurang lebih 3 kali penggorengan dibuang, para pelaku bisnis usaha melakukan penggorengan melebihi standar tersebut dengan dalih menghemat biaya. Ketika standar dari Kementerian Kesehatan untuk pencucian peralatan masak serta makan haruslah berada dibawah air yang mengalir agar bakteri ikut hanyut bersama air, para pelaku bisnis ini justru mencuci dalam rendaman air dengan dalih menghemat tempat. Tanpa disadari bahwa perilaku para pelaku bisnis ini berdampak pada kesehatan konsumen yang kian hari kian menurun.

Rahmasari & Lestari (2018) mengatakan bahwa penderita demam tifosi (tifus) di Indonesia mencapai 81% per 100.000, angka ini merupakan angka yang tidak lagi kecil untuk ukuran penyakit yang menjangkiti warga. Masyarakatpun kerap

mengeluhkan sakit tenggorokan selepas mereka menyantap kuliner olahan usaha unit mikro. Peristiwa-peristiwa inilah yang menjadi kekhawatiran penulis. Tidak optimalnya motivasi untuk melakukan produksi ramah lingkungan membuat supplier nutrisi ke masyarakat ini enggan melakukan proses produksi tersebut. Motivasi seseorang tidaklah muncul secara tiba-tiba dan penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa banyak faktor yang mampu mempengaruhi motivasi seseorang. Oleh karenanya dalam penelitian kali ini, penulis memilih beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan, diantaranya: kemampuan, pengetahuan dan sikap usaha.

Ghazilla et al. (2015) mengemukakan bahwa perusahaan memiliki faktor yang mampu mendorong dan menghalangi mereka untuk menerapkan produksi ramah lingkungan. Faktor yang mendorong tersebut diantaranya adalah kesadaran mengenai manfaat produksi ramah lingkungan, ketersediaan dana, pengetahuan yang mencukupi dan sikap yang positif terhadap produksi ramah lingkungan. Sementara hal yang menghalangi perusahaan untuk mengimplementasikan produksi ramah lingkungan adalah terbatasnya sumber daya, pengetahuan yang dimiliki perusahaan, tingkat kerumitan dan kesulitan yang mungkin dihadapi selama produksi ramah lingkungan berlangsung.

Seth et al. (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memotivasi usaha kecil menengah untuk implementasi produksi ramah lingkungan adalah peraturan dari pemerintah mengenai lingkungan, peraturan yang mengatur tentang sanksi serta insentif, komitmen dari manajer, kemampuan dan pengetahuan perusahaan mengenai produksi ramah lingkungan.



Ojo et al. (2019) mengungkap dari segi sikap (*attitude*), bahwa faktor pengetahuan, pengaruh sosial, budaya ramah lingkungan berpengaruh terhadap sikap manajer tentang *green information technology*. Jika sikap manajer menunjukkan kesan positif tentang implementasi *green information technology* seperti memiliki pandangan bahwa baik digunakan untuk perusahaan, membawa banyak manfaat dan mudah, maka akan berpengaruh terhadap motivasi implementasi *green information technology*.

Proses produksi ramah lingkungan tidak pernah merugikan siapapun bahkan perusahaan itu sendiri (Seth et al., 2018). Seluruh biaya lebih yang diperlukan dari proses yang baik ini tentunya akan kembali kepada kebaikan perusahaan baik dari segi finansial maupun non finansial. Dan yang harus dilakukan agar usaha-usaha unit mikro menjalankan produksi ramah lingkungan adalah dengan mengoptimalkan motivasi untuk menerapkan produksi yang ramah lingkungan itu dengan bantuan faktor-faktor yang bisa mempengaruhinya. Sebab suatu perilaku tidak akan muncul jika tidak ada motivasi yang penuh dari seseorang untuk melakukannya. Maka penulis mengambil topik “Pengaruh Kemampuan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi Penerapan Produksi Ramah Lingkungan” agar seluruh usaha unit mikro di Kecamatan Banguntapan memiliki motivasi yang optimal untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan sehingga bukan hanya pendapatan pemilik saja yang meningkat, tetapi juga pendapatan regional. Selain itu juga kesehatan masyarakat pasti meningkat dan hal itu mampu menjadi cikal bakal meningkatnya produktifitas masyarakat di Kecamatan Banguntapan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum optimalnya motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah kemampuan penerapan produksi ramah lingkungan berpengaruh terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.
2. Apakah pengetahuan mengenai penerapan produksi ramah lingkungan berpengaruh terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.
3. Apakah sikap tentang penerapan produksi ramah lingkungan berpengaruh terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kemampuan penerapan proses produksi ramah lingkungan terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pengetahuan tentang penerapan proses produksi ramah lingkungan terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh sikap tentang penerapan proses produksi ramah lingkungan terhadap motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi pelaku usaha

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pelaku usaha mikro dapat memperoleh informasi, masukan dan manfaat mengenai pentingnya mereka memiliki motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan yang optimal. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu para pengusaha dalam pengambilan keputusan, terlebih perihal penerapan produksi ramah lingkungan guna menghindari kerusakan lingkungan, penurunan kesehatan oleh proses produksi usaha mikro.

### 2. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi di bidang manajemen operasional, terlebih mengenai produksi ramah lingkungan agar mampu menjadi bahasan untuk penelitian selanjutnya agar bermanfaat bagi keberlangsungan lingkungan dan masyarakat.

### 3. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengamalkan dan memperdalam ilmu manajemen, khususnya mengenai proses produksi ramah lingkungan, baik secara teori maupun praktek dilapangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Karagulle (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Green Business for Sustainable Development and Competitiveness: an Overview of Turkish Logistics Industry*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menjabarkan bahwa kunci dari bisnis yang berkelanjutan merupakan bisnis yang memiliki keterikatan dengan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Dan penelitian ini menghasilkan temuan bahwa jika perusahaan logistik di Turki semakin meningkat kesadarnya akan aktifitas 'green' yang memang seharusnya dilakukan perusahaan. Karena mereka memegang peran penting di permasalahan lingkungan global dan jika perusahaan ingin mendapatkan keunggulan kompetitif maka perusahaan harus memiliki pengaruh yang positif terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghazilla et al. (2015) yang berjudul *Drivers and Barriers Analysis for Green Manufacturing Practices in Malaysian SMEs: A Preliminary Findings* bertujuan untuk mengetahui apa faktor pendorong dan faktor penghambat untuk industri kecil menengah di Malaysia untuk menerapkan produksi ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode survei Delphi untuk memeriksa, mengidentifikasi dan mengkonfirmasi bahwa faktor-faktor yang disebutkan dalam penelitian tersebut memang menjadi pendorong dan penghambat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Ghazilla et al. (2015) ditemukan bahwa ia

ada 39 faktor pendorong dan 64 penghambat yang memotivasi serta menghalangi penerapan produksi ramah lingkungan. Dari 39 faktor yang disebutkan, kemampuan finansial, pengetahuan dan sikap merupakan faktor pendorong yang memotivasi perusahaan untuk menerapkan produksi ramah lingkungan, semakin meningkatnya faktor-faktor diatas semakin meningkat pula motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Gandhi et al. (2018) melakukan penelitian berjudul *Ranking of Drivers for Integrated Lean-Green Manufacturing for Indian Manufacturing SMEs*. Era saat ini perusahaan dituntut untuk mengurangi pemborosan dan strategi 'green' ini menjadi hal yang sangat diperlukan namun belum banyak perusahaan yang menerapkannya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor penggerak yang akan memotivasi perusahaan kecil menengah untuk menerapkan produksi ramah lingkungan. Faktor-faktor yang dalam penelitian ini diurutkan menggunakan metode *multi-criteria decision making*, seperti *technique for order of preference by similarity to ideal solution (TOPSIS)*. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa ada lima faktor paling penting untuk mendorong perusahaan mengimplementasi proses produksi ramah lingkungan yaitu komitmen dari manajemen puncak, dukungan teknologi, peraturan yang berlaku, *green brand image*, dan peraturan di masa mendatang.

Abdulghaffar & Baatiyah (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Motivations for Implementing Cleaner Production Principles: A Case Study of Saudi Plastic Manufacturers*, dimana penelitian ini bertujuan untuk memeriksa aspek-aspek

apa yang berpengaruh terhadap implementasi *cleaner production principles* di manufaktur Saudi Plastic. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang kemudian diolah menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh hubungan antara faktor-faktor yang bebas dan terikat. Dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tekanan dari regulasi dan pelanggan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi penerapan *cleaner production*, sementara sumber daya manusia, dukungan manager dan lingkungan tidak begitu mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Seth et al. (2018) dengan judul *Green Manufacturing Drivers and their Relationships for Small and Medium (SME) and Large Industries* bertujuan untuk mengetahui perbedaan faktor penggerak implementasi produksi ramah lingkungan antara industri kecil menengah dengan industri besar dan bagaimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap produksi ramah lingkungan. Model yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut adalah pendekatan *interpretive structural modelling (ISM)*. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penggerak seperti peraturan, komitmen, insentif keuangan, kemampuan, pengetahuan memiliki pengaruh positif terhadap penerapan produksi ramah lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agi & Nishant (2017) berjudul *Understanding Influential Factors on Implementing Green Supply Management Practices: An Interpretive Structural Modelling Analysis*, bertujuan untuk mencari 19 faktor yang mempengaruhi implementasi *green supply chain management (GSCM)*

dan menganalisa interaksi antar faktor dan apa pengaruhnya terhadap implementasi praktik *GSCM*. Penelitian ini menggunakan model *interpretive structural modelling (ISM)* dan *Matrice d 'Impacts Croises Multiplication Appliquee a un Classement (MICMAC)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, komitmen dan kualitas dari manajer dan pengetahuan merupakan faktor penting penerapan praktik *GSCM*.

Hussey & Eagan (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Using Structural Equation Modelling to Test Environmental Performance in Small and Medium-Sized Manufacturers: Can SEM Help SMEs?*. Penelitian ini meninjau hasil dari model kinerja UKM di sektor manufaktur plastik menggunakan metodologi *Structural Equation Modelling (SEM)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan *Malcom Baldrige Criteria*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa industri kecil menengah atau *small medium enterprises (SMEs)* membutuhkan model, kerangka kerja, alat-alat agar mereka bisa meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

Claver et al. (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Environmental Management and Firm Performance: A Case Study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi hubungan antara manajemen lingkungan dengan kinerja ekonomi dari segi strategi lingkungan dan performa perusahaan. Dengan mengkaji studi kasus yang dilakukan peneliti, ditemukanlah hasil bahwa *critical factor success* dari implementasi kinerja yang bersifat 'green' adalah dorongan dari para pemangku

kepentingan atau *stakeholders*, ketersediaan sumber daya dan kapabilitas serta strategi perusahaan yang mendukung lingkungan.

Ojo et al. (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Toward Green Computing Practices: A Malaysian Study of Green Belief and Attitude among Information Technology Professionals*, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dampak dari faktor individual, sosial dan organisasi terhadap sikap *green information technology*. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja *Belief Action Outcome* (BAO) dan survei ke 333 responden. Penelitian ini menemukan hasil bahwa faktor pengetahuan, pengaruh sosial, budaya ramah lingkungan berpengaruh terhadap sikap *green information technology* dan sikap yang positif akan berpengaruh terhadap keinginan implementasi *green information technology*.

Paul et al. (2014) melakukan penelitian yang berjudul *A Review on Green Manufacturing: Its Important, Methodology and its Application*. Tujuan dari penelitian ini mencari tahu faktor apa yang membuat produksi ramah lingkungan berhasil meminimalisasi limbah manufaktur. Metode yang dilakukan adalah pengkajian terhadap *green-sustainable manufacturing*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan harus memiliki kemampuan dan teknologi agar ia berhasil menerapkan produksi ramah lingkungan, sehingga limbah hasil produksi bisa di minimalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) yang berjudul *Why and how to Adopt Green Management into Business Organizations? The Case Study of Korean*



*SMES in Manufacturing Industry* bertujuan untuk menggunakan metode kualitatif *case study* dengan wawancara mendalam dan menganalisis data dari 2 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *case study* dengan wawancara mendalam dan menganalisis data dari 2 perusahaan dan menghasilkan indikasi bahwa *SMEs* masih kekurangan pengetahuan, pengalaman, keahlian, dana dan sumber daya yang berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk menerapkan *green manufacturing*

Penelitian yang dilakukan oleh Sidharta & Sidh, (2014) yang berjudul Pengukuran Presepsi Manfaat dan Presepsi Kemudahan terhadap Sikap serta Dampaknya atas Penggunaan Ulang *Online Shopping* pada *E-commerce* bertujuan untuk mencari pengaruh dari *perceived usefulness*, *perceived of use*, *attitude* dan *intention* terhadap perilaku belanja online di *e-commerce*. Data dikumpulkan dari 60 orang responden dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)* dan *Partial Least Square (PLS)*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi serta sikap yang positif terhadap manfaat dan kemudahan berbelanja di *e-commerce* berpengaruh signifikan terhadap pembelian di *e-commerce*

Penelitian yang dilakukan sekarang memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan tersebut terletak pada variabelnya yang berupa kemampuan, pemahaman dan sikap sebagai variabel *independen* dan motivasi penerapan produksi ramah lingkungan sebagai variabel *dependen*. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel-variabel tersebut adalah teknik

analisis regresi linier berganda. Selain itu, penelitian kali ini ditujukan pada usaha mikro kuliner yang ada di Yogyakarta.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul, Sampel, Lokasi	Tujuan Penelitian	Metodologi / Variabel	Kesimpulan
1.	Karagulle. (2012). <i>Green Business for Sustainable Development and Competitiveness: an Overview of Turkish Logistics Industry</i> , Turki	Menjabarkan bahwa kunci dari bisnis yang berkelanjutan merupakan bisnis yang memiliki keterikatan dengan lingkungan	<i>Literature review</i>	Jika perusahaan ingin mendapatkan keunggulan kompetitif maka perusahaan harus memiliki pengaruh yang positif terhadap lingkungan
2.	Ghazilla et al. (2015). <i>Drivers and Barriers Analysis for Green Manufacturing Practices in Malaysian SMEs: A Preliminary Findings</i> , Malaysia	Mengetahui apa faktor pendorong dan faktor penghambat untuk industri kecil menengah di Malaysia untuk menerapkan produksi ramah lingkungan	Metode survei Delphi	Ada 39 faktor pendorong dan 64 penghambat yang memotivasi serta menghalangi penerapan produksi ramah lingkungan dan 3 diantara faktor pendukung adalah kemampuan finansial, pengetahuan dan sikap.
3.	Gandhi et al. (2018). <i>Ranking of Drivers for Integrated Lean-Green Manufacturing for Indian Manufacturing</i>	Menemukan faktor penggerak yang akan memotivasi perusahaan kecil menengah untuk menerapkan produksi ramah lingkungan	<i>Multi-criteria decision making, seperti technique for order of preference by similarity</i>	Mengungkap bahwa ada lima faktor paling penting untuk mendorong perusahaan mengimplementasi proses produksi ramah lingkungan yaitu komitmen dari

	<i>SMEs, India</i>		<i>to ideal solution (TOPSIS)</i>	manajemen puncak, dukungan teknologi, peraturan yang berlaku, <i>green brand image</i> , dan peraturan di masa mendatang
4.	Abdulghaffar & Baatiah, (2018), <i>Motivations for Implementing Cleaner Production Principles: A Case Study of Saudi Plastic Manufacturers Motivations for Implementing Cleaner Production Principles: A Case Study of Saudi Plastic Manufacturers, Saudi</i>	Memeriksa aspek-aspek apa yang berpengaruh terhadap implementasi <i>cleaner production principles</i>	Kuisisioner yang kemudian diolah menggunakan SPSS	Tekanan dari regulasi dan pelanggan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi penerapan <i>cleaner production</i> , sementara sumber daya manusia, dukungan manager dan lingkungan tidak begitu mempengaruhi
5.	Seth et al. (2018) <i>Green Manufacturing Drivers and their Relationships for Small and Medium (SME) and Large Industries</i>	Mengetahui perbedaan faktor penggerak implementasi GM antara industri kecil menengah dengan industri besar, dan bagaimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap GM	<i>Interpretive structural modelling (ISM)</i>	Faktor-faktor penggerak seperti peraturan, komitmen, insentif keuangan, kemampuan, pengetahuan memiliki pengaruh positif terhadap penerapan produksi ramah lingkungan
6.	Agi, M.A., Nishant, R. (2017). <i>Understanding</i>	Mencari 19 faktor yang mempengaruhi implementasi <i>green</i>	<i>Interpretive structural modelling</i>	Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, komitmen dan kualitas

	<i>Influential Factors on Implementing Green Supply Management Practices: An Interpretive Structural Modelling Analysis,</i>	<i>supply chain management (GSCM) dan menganalisa interaksi antar faktor dan apa pengaruhnya terhadap implementasi praktik GSCM</i>	<i>(ISM) dan Matrice d'Impacts Croises Multiplicati on Appliquee a un Classement (MICMAC)</i>	dari manajer dan pengetahuan merupakan faktor penting penerapan praktik GSCM
7.	Hussey & Eagan. (2007). <i>Using Structural Equation Modelling to Test Environmental Performance in Small and Medium-Sized Manufacturers: Can SEM Help SMEs?</i>	Meninjau hasil dari model kinerja UKM di sektor manufaktur plastik	<i>Structural Equation Modelling (SEM) dengan Malcom Baldrige Criteria</i>	SMEs membutuhkan model, kerangka kerja, alat-alat agar mereka bisa meningkatkan kinerja lingkungan mereka
8.	Claver et al. (2007). <i>Environmental Management and Firm Performance: A Case Study</i>	Mengklarifikasi hubungan antara manajemen lingkungan dengan kinerja ekonomi dari segi strategi lingkungan dan performa perusahaan	<i>Case sutdy</i>	<i>Critical factor success</i> dari implementasi kinerja yang bersifat 'green' adalah dorongan dari stakeholders, ketersediaan sumber daya dan kapabilitas serta strategi perusahaan yang mendukung lingkungan
9.	Ojo et al. (2019). <i>Toward Green Computing Practices: A Malaysian study of</i>	Mencari tahu dampak dari faktor individual, sosial dan organisasi terhadap sikap <i>green information</i>	Menggunakan kerangka kerja <i>Belief Action Outcome</i>	Faktor pengetahuan, pengaruh sosial, budaya ramah lingkungan berpengaruh terhadap

	<i>Green Belief and Attitude among Information Technology Professionals, Malaysia</i>	<i>technology</i>	(BAO) dan survei ke 333 responden	sikap <i>green information technology</i> dan sikap yang positif akan berpengaruh terhadap keinginan implementasi <i>green information technology</i>
10.	Paul et al. (2014). <i>A Review on Green Manufacturing: Its Important, Methodology and its Application</i>	Mencari tahu faktor apa yang membuat produksi ramah lingkungan berhasil meminimalisasi limbah manufaktur	Pengkajian terhadap <i>green sustainable manufacturing</i>	Perusahaan harus memiliki kemampuan dan teknologi agar ia berhasil menerapkan produksi ramah lingkungan
11.	Lee. (2009). <i>Why and how to Adopt Green Management into Business Organizations? The Case Study of Korean SMES in Manufacturing Industry, Korea</i>	Memeriksa bagaimana proses <i>green management</i> dipraktikkan di <i>SMEs</i>	Menggunakan metode kualitatif <i>case study</i> dengan wawancara mendalam dan menganalisis data dari 2 perusahaan	Mengindikasikan bahwa <i>SMEs</i> masih kekurangan pengetahuan, pengalaman, keahlian, dana dan sumber daya yang berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk menerapkan <i>green manufacturing</i>
12.	Sidharta & Sidh, (2014). Pengukuran Presepsi Manfaat dan Presepsi Kemudahan terhadap Sikap serta Dampaknya atas Penggunaan Ulang <i>Online Shopping</i> pada <i>E-commerce</i>	Mencari pengaruh dari <i>perceived usefulness, perceived of use, attitude</i> dan <i>intention</i> terhadap perilaku belanja online di <i>e-commerce</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i> dan <i>Partial Least Square (PLS)</i>	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi serta sikap yang positif terhadap manfaat dan kemudahan berbelanja di <i>e-commerce</i> berpengaruh signifikan terhadap pembelian di <i>e-commerce</i>

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian UMKM**

Ditengah gempuran ekonomi global dan integrasi ekonomi se Asia Tenggara yang menjadikan Asia Tenggara suatu komunitas dengan basis produksi tunggal, menyebabkan UMKM harus memiliki daya tahan yang cukup tangguh. UMKM atau usaha mikro kecil menengah sendiri adalah unit usaha produktif, berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2012). Sesuai dengan namanya, UMKM memiliki beberapa kategori yaitu, Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), yang perbedaan mereka didasarkan pada nilai aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta omset rata-rata per tahun. Definisi dari masing-masing unit usaha sudah tertera di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008 tersebut adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari

usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang.

Tabel 2.2.

Klasifikasi UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008

Ukuran Usaha	Asset	Omset
Usaha Mikro	Minimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	Maksimal 3 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 – 50 Miliar

Sumber: UU No. 20/2008

#### 2.2.1.1. Peran UMKM

Ternyata manfaat dari UMKM tidak hanya dirasakan oleh negara berkembang saja tetapi juga negara maju (Birch, 1979). Ia mengungkapkan bahwa pesatnya pertumbuhan ekonomi Jepang saat ini tidak terlepas dari banyaknya sektor usaha kecil yang ia miliki. Bagi Amerika Serikat, UMKM mampu menjadi fasilitas penyerap tenaga kerja yang masif sejak perang dunia ke 2. Tidak dinaya lagi peranan UMKM sangat besar, dan hal inilah yang akhirnya mulai disadari oleh negara-negara

berkembang sejak mereka berkaca dari negara-negara maju bahwa UMKM memainkan peranan penting untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara.

Dikutip dari Kompasiana (28.02.2020), terdapat 3 peran UMKM bagi suatu negara:

#### 1. Sarana pengentasan kemiskinan

UMKM yang cenderung bersifat padat karya lebih menekankan penggunaan sumber daya manusia untuk proses bisnisnya, sementara perusahaan-perusahaan besar sudah menggunakan teknologi untuk menjalankan bisnis. Sehingga penyerapan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UMKM lebih besar.

#### 2. Distribusi pendapatan

Berbeda dengan perusahaan yang biasanya terletak hanya disekitaran wilayah metropolitan maupun urban, UMKM mampu menembus batas geografis, masuk hingga menyentuh pedesaan dan lokasi-lokasi yang tidak terjangkau oleh perusahaan-perusahaan besar. Sehingga laba yang terjadi akibat proses bisnis menjadi lebih luas cakupannya.

#### 3. Penumbang devisa negara

Tidak berlebihan kiranya jika kita menyebut UMKM sebagai tulang punggung perekonomian bangsa, sifatnya yang “lincah” karena penggunaan modal sendiri membuat ia tidak terpengaruh terhadap perubahan nilai dolar sehingga menjadi lebih tahan banting ketimbang perusahaan-perusahaan besar. Bahkan data dari Kementrian Koperasi dan UKM di tahun 2017 memaparkan bahwa UMKM telah menyumbang devisa negara sebesar Rp



88,45 miliar dan angka ini mengalami peningkatan hingga delapan kali lipat dibanding tahun 2016

### **2.2.2. Pengertian Proses Produksi**

Dalam menjalankan bisnisnya, unit bisnis maupun perusahaan diharuskan memasarkan produk yang berupa barang atau jasa kepada konsumen. Agar perusahaan mempunyai produk yang akan dipasarkan tersebut maka perusahaan melakukan proses produksi. Sesuai dengan definisi menurut Heizer & Render (2009), proses produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa, Subagyo (2008) juga mendefinisikan proses produksi adalah proses perubahan dari bahan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), bahan *input* tersebut bisa berupa bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja, modal hingga teknologi atau apa saja yang diperlukan untuk membuat suatu produk. Sehingga segala bentuk proses yang mentransformasikan bahan-bahan masukan menjadi suatu produk yang dijual perusahaan adalah proses produksi atau bisa juga disebut sebagai proses operasi.

Reksohadiprodjo & Gitosudarmo (2000) juga mendefinisikan proses produksi menurut sebagai kegiatan untuk mengetahui penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi pemenuhan konsumen. Dari definisi tersebut bisa kita tarik lagi pengertian mengenai proses produksi, bahwa proses produksi merupakan aktifitas atau serangkaian aktifitas yang mana mereka saling berkaitan untuk memberi nilai maupun untuk menambah nilai terhadap suatu barang.

Produksi produksi yang memberi nilai tercermin pada proses yang mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sedangkan proses produksi yang menambah nilai bisa terlihat dari proses yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi. Keuntungan yang menjadi orientasi perusahaan tentu bisa diwujudkan melalui proses produksi yang meminimalkan biaya. Tingkat efektif dan efisiensi perusahaan sangat diperlukan agar laba perusahaan bisa mencapai titik maksimalnya.

#### **2.2.2.1. Jenis-Jenis Proses Produksi**

Subagyo (2008) menggaris bawahi perbedaan proses produksi, ia membedakanya menjadi 3 macam yaitu:

1. Proses produksi terus menerus

Proses produksi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan manufaktur-manufaktur besar yang memiliki mesin yang variasi pengerjaanya stagnan, tidak berubah-ubah, maka produk yang dihasilkannya pun tidak pernah berganti macam.

2. Proses produksi terputus-putus

Dinamakan demikian sebab kadang kala proses produksi yang dijalankan harus cenderung terputus-putus akibat adanya perubahan macam atau model produk yang dikerjakan.

3. Proses produksi *intermediated*

Proses produksi ini merupakan campuran dari kedua proses produksi diatas.

Proses ini dilakukan karena produk yang diproduksi perusahaan memiliki

varian yang berbeda walaupun sedikit, akan tetapi volume yang diproduksi tiap varian cenderung banyak sehingga perusahaan perlu mengadaptasi kelebihan dari masing-masing proses produksi diatas.

### **2.2.3. Ramah Lingkungan**

Ramah lingkungan adalah sesuatu yang ‘baik’ dalam artian ia tidak merusak alam lingkungan disekitarnya. Ramah lingkungan juga berarti aktifitas yang tidak memberi dampak buruk atau negatif bagi lingkungan sekitar dan Karagulle (2012) berpendapat bahwa bisnis yang ramah lingkungan merupakan bisnis yang selalu mempertimbangkan lingkungan didalamnya. Bisnis yang ramah lingkungan tidak membawa dampak buruk bagi lingkungan, lingkungan disini termasuk lingkungan hidup hewan, tumbuhan, maupun manusia sendiri serta bumi. Praktik ramah lingkungan yang dilakukan tentu tidak selalu bersifat menanam pohon guna memperbaiki hutan, bisa saja perusahaan melakukan penghematan sumber daya yang dimilikinya, semisal listrik. Kegiatan mematikan lampu ataupun mesin saat tidak digunakan merupakan salah satu praktik ramah lingkungan, hal lain yang termasuk praktik ramah lingkungan adalah dengan meminimalkan racun, limbah dari proses produksi maupun dari sisa hasil produksi yang berbahaya bagi makhluk hidup.

#### **2.2.3.1. Green, Lean and Sustainable Manufacturing**

Manufaktur atau produksi, merupakan aktifitas yang vital untuk bisnis dan pembangunan suatu negara, dengan manufaktur, institusi bisa menyediakan produk yang diperlukan oleh masyarakat. Menurut Sangwan & Mittal (2015) manufaktur merupakan sistem pengolahan *input* hingga *output*, dimana segala sumber daya

merupakan merupakan *input* yang akan ditransformasikan melalui proses manufaktur agar menjadi produk atau produk setengah jadi. Dalam proses manufaktur ini kita mengetahui bahwa terdapat proses yang ia membawa dampak buruk bagi lingkungan serta yang tidak membawa dampak buruk. Yang tidak berdampak buruk bagi lingkungan disebut dengan proses manufaktur ramah lingkungan atau *green manufacturing* (Karagulle, 2012). Seth et al. (2018) menjelaskan pula bahwa produksi ramah lingkungan adalah kombinasi dari aksi, inisiatif dan teknik yang berpengaruh positif terhadap lingkungan, sosial ataupun performa ekonomi dan membantu mengurangi dampak negatif operasi perusahaan terhadap *triple bottom line* (*people, planet, profit*)

*Green manufacturing* (GM) sebenarnya berkaitan erat dengan *lean manufacturing* (LM) dan *sustainable manufacturing* (SM), sehingga jika diartikan kembali, proses produksi ramah lingkungan berkaitan erat dengan produksi yang ramping, efisien serta berkelanjutan. Dari ketiga definisi manufaktur tersebut, ada kiranya hal yang bisa menggaris bawahi fungsi serta peran masing-masing manufaktur tersebut. GM menurut Maruthi & Rashmi (2015) lebih cenderung kepada filosofi dibanding standar atau teknik. Konsep GM berfokus pada menekan sebanyak mungkin dampak buruk dari sebuah sistem terhadap lingkungan, karyawan, masyarakat dan konsumen dengan meminimalkan penggunaan material selama proses produksi, ia juga menghemat energi dan sumber daya alam namun tetap bernilai ekonomis bagi perusahaan. (Dornfeld, 2012; Rehman & Shrivastava 2013).

Sementara *lean manufacturing*, sesuai dengan namanya yang berarti produksi yang ramping & efisien, LM berfokus kepada penciptaan nilai yang lebih besar untuk

konsumen dengan sumber daya yang lebih sedikit, ia terus mengidentifikasi serta mengevaluasi aktifitas manufaktur yang tidak menambah nilai bagi konsumen, hal tersebut nantinya akan dikategorikan sebagai pemborosan dan akan dihilangkan oleh perusahaan. (Dornfeld et al., 2013). Maka sebenarnya praktik *green* dan *lean* ini saling melengkapi, sebab mengurangi dampak negatif dari manufaktur salah satunya dengan cara meminimalisir penggunaan sumber daya (Dües et al. 2013)

Beralih kepada *sustainable manufacturing*, SM ini merupakan evolusi dari sistem manufaktur yang tradisional, *lean manufacturing* yang berfokus pada *waste reduction* dan *green manufacturing* yang berfokus pada 3R, hingga akhirnya terciptalah konsep *sustainable manufacturing* yang berfokus pada 6R (*reduce, reuse, recycle, repair, refuse, rethink*). Tujuan utama *sustainable manufacturing* ini adalah terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu pembangunan yang sanggup memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, ungkap Komisi Dunia mengenai lingkungan dan pembangunan (Dornfeld et al., 2013). Dalam SM setiap sektor harus memperhatikan dengan betul bagaimana sumber daya yang digunakan saat ini terjamin kelestariannya untuk kemudian diolah kembali oleh generasi mendatang. Dan untuk mencapai keberlanjutan tersebut, manufaktur harus melakukan pendekatan *triple bottom line*, yang mana faktor lingkungan, ekonomi dan sosial harus terpenuhi dengan baik agar perusahaan mampu berkembang dengan baik serta bertahan menghadapi persaingan tanpa menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. (Dornfeld et al., 2013)

#### **2.2.4. Motivasi (*Motivation*)**

Motivasi sangat berkaitan erat dengan perilaku, banyak jurnal telah menjelaskan berbagai macam definisi motivasi. Salah satunya motivasi menurut Guay et al. (2010) adalah alasan yang mendasari perilaku seseorang dan motivasi menurut Broussard & Garrison (2004) adalah sesuatu yang menggerakkan kita untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak seorang individu untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu perilaku yang diharapkan. Maka jika suatu unit bisnis atau perusahaan mempunyai suatu tujuan untuk dicapai, ia harus mampu memotivasi seluruh bagianya untuk mencapai hal tersebut. Adakah yang bisa kita lakukan untuk memotivasi seseorang? Hariandja (2002) mengungkapkan bahwa usaha yang perlu kita lakukan untuk memotivasi individu dilakukan dengan cara memunculkan faktor-faktor yang mendorong individu untuk berperilaku tertentu. Suwanto (2016) mengatakan upah atau gaji, tempat kerja, peralatan kerja, sikap pekerja terhadap pekerjaan, sikap antar teman kerja, kepercayaan dan tanggung jawab, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan, kebutuhan untuk berprestasi merupakan variabel-variabel yang mampu mempengaruhi motivasi.

##### **2.2.4.1. Fungsi Motivasi**

Menurut Priyono & Marnis (2008) terdapat beberapa fungsi motivasi bagi manusia, termasuk pekerja adalah:

1. Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak bagi kegiatan manusia, ia seperti bahan bakar pada kendaraan

2. Motivasi sebagai pemilih diantara dua tujuan atau kegiatan yang saling bertolak belakang. Saat salah satu tujuan memiliki motivasi yang kuat, otomatis tujuan lain diperlemah motivasinya sehingga seseorang cenderung memilih yang motivasinya kuat.
3. Motivasi merupakan pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas.

Dengan kata lain, seseorang akan melakukan memilih dan melakukan usaha untuk mencapai tujuan yang motivasinya tinggi, bukan memilih tujuan dengan motivasi yang rendah.

#### **2.2.4.2. Komponen-Komponen Motivasi**

Sobur (2011) menjelaskan bahwa motivasi terdapat beberapa komponen, yaitu:

1. Keinginan (*Valency*)

*Valency* dapat didefinisikan bahwa setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu.

2. Keyakinan (*Outcome expectancy*)

*Outcome expectancy* berarti setiap individu percaya bahwa individu berperilaku dengan cara tertentu dan akan memperoleh hal tertentu

### 3. Harapan (*Effort expectancy*)

*Effort expectancy* berarti setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut.

#### **2.2.4.3. Bentuk Motivasi**

Priyono & Marnis (2008) juga menjelaskan membedakan dua bentuk motivasi secara sederhana, yaitu:

##### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini hadir dari dalam individu, berupa kesadaran mengenai betapa pentingnya pekerjaan yang mereka lakukan, pemahaman akan manfaat inilah yang memunculkan motivasi. Apakah pekerjaan ini mampu memenuhi kebutuhan, apakah pekerjaan ini menyenangkan dan apakah ia memungkinkan kita mencapai tujuan atau harapan tertentu di masa depan. Tentu saja ketika pekerja merasa kebutuhan, kebahagiaan dan harapan mereka tercapai dengan adanya pekerjaan ini mereka akan termotivasi. Menurut Komarudin (1994) menyatakan bahwa kebutuhan untuk meningkatkan motivasi intrinsik ini dijabarkan dalam sub indikator yang meliputi:

- a. Semangat kerja
- b. Loyalitas kerja
- c. Perasaan bangga dengan tercapainya target



d. Kebebasan menyampaikan pendapat

e. Pengembangan potensi dan kemampuan

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini bersumber dari luar individu, biasanya karena suatu kondisi yang mengharuskannya untuk melakukan pekerjaan secara maksimal. Misalnya seseorang berdedikasi tinggi dalam bekerja karena gaji yang tinggi, jabatan yang terhormat atau karena ingin memiliki kekuasaan yang besar. Pujian, hukuman dan intensif-intensif lain yang bahkan non finansial juga merupakan penggerak motivasi ekstrinsik.

Di lingkungan suatu organisasi atau perusahaan cenderung menggunakan motivasi ekstrinsik daripada motivasi intrinsik. Kondisi itu disebabkan karena tidak mudahnya untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri pekerja sementara kondisi kerja di sekitarnya lebih banyak menggiringnya pada mendapatkan kepuasan kerja yang hanya dapat dipenuhi dari luar dirinya. Dalam kondisi seperti tersebut di atas, maka diperlukan usaha mengintegrasikan teori-teori motivasi, untuk dipergunakan secara operasional di lingkungan organisasi atau perusahaan. Bagi para manajer yang penting adalah cara memberikan makna semua teori yang telah diuraikan di atas, agar dapat dipergunakan secara operasional dalam memotivasi para bawahannya.

Dengan penjelasan bentuk motivasi ekstrinsik tersebut dapat dikategorikan pula cara untuk mempengaruhi motivasi individu, yaitu:

1. Proses negatif, cara ini cenderung menggunakan rasa ketakutan dan kekhawatiran untuk meningkatkan motivasi seseorang. Hukuman-hukuman, teguran hingga pemotongan hak kerja identik dengan proses ini. Mereka yang melakukan biasanya memiliki wewenang lebih tinggi sehingga mampu menggunakan kekuasaanya. (Priyono & Marnis, 2008)
2. Proses positif, proses ini cenderung digunakan untuk memunculkan atmosfer yang menyenangkan yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemberian hadiah, intensif atau bonus kerap digunakan dalam proses ini. (Priyono & Marnis, 2008)
3. Proses identifikasi, cara ini lebih kepada penanaman kesadaran kepada seseorang mengenai mengapa dan kenapa ia harus melakukan sesuatu. Sehingga motivasi yang kelak yang muncul berasal dari dalam dirinya. (Sunaryo, 2004)

#### **2.2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Handoko (1998) & Widayatun (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas. Faktor ini meliputi:

- a. Faktor fisik yang berkaitan dengan kondisi fisik atau yang terlihat secara kasat mata, seperti status kondisi perusahaan.

- b. Faktor proses mental dimana kebutuhan yang mendasari munculnya motivasi tersebut.
- c. Faktor *herediter* dimana tipe kepribadian secara *herediter* dibawa sejak lahir mempengaruhi motivasi. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah termotivasi atau sebaliknya.
- d. Keinginan dalam diri sendiri seperti keinginan untuk lepas dari keadaan sakit, menikmati prestasi di puncak karir, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.
- e. Kematangan usia akan mempengaruhi pada proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam melakukan aktifitas yang dinilainya dapat membantu pencapaian tujuan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain maupun lingkungan. Faktor eksternal ini meliputi:

### a. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah hal-hal yang berada disekitar usaha bisa berupa fisik, psikologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi perusahaan (Notoatmodjo, 2010).

### b. Dukungan sosial

Dukungan sosial dalam bentuk emosi, waktu maupun finansial dari anggota keluarga, teman maupun lingkungan merupakan faktor yang penting dalam motivasi (Niven, 2002).

c. Fasilitas, sarana dan prasarana

Ketersediaan fasilitas menunjang motivasi untuk mencapai tujuan.

Baik tujuan pribadi maupun tujuan perusahaan.

d. Media

Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau info.

Dengan adanya media ini perusahaan akan mendapatkan lebih banyak informasi mengenai suatu hal dan akhirnya akan termotivasi untuk melakukannya.

#### **2.2.4.5. Pengukuran Variabel Motivasi**

Lai & Emily (2011) mengatakan bahwa motivasi melibatkan kepercayaan, persepsi, nilai-nilai, minat dan tindakan yang semuanya terkait erat. Akibatnya, berbagai pendekatan motivasi dapat menekankan pada perilaku kognitif (seperti pemantauan dan penggunaan strategi), aspek non-kognitif (seperti persepsi, keyakinan dan sikap), atau keduanya. Sehingga, setidaknya terdapat 8 indikator untuk pengukuran motivasi menurut Makmun (2003), indikator tersebut adalah berikut sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan
2. Frekuensi kegiatan
3. Resistansi pada kegiatan

4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
5. Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. Tingkat apresiasi yang hendak dicapai dari kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output)
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan

#### **2.2.5. Kemampuan (*Ability*)**

Banyak ahli yang telah mengemukakan definisi mengenai kemampuan, salah satunya adalah Robbins (2008) yang mengatakan bahwa kemampuan merupakan kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Kemampuan yang memiliki makna kapasitas ini bisa muncul dengan berbagai bentuk, seperti kemampuan secara fisik, mental, moral, hukum bahkan keuangan.

Dengan demikian cukup banyak persepsi mengenai kemampuan itu sendiri, mulai dari kemampuan secara non fisik yang bisa berarti kecerdasan atau intelektualitas, mental yang dimiliki seseorang, hingga kemampuan secara fisik yang berarti mampu secara finansial atau keuangan, maupun mampu secara fasilitas yang dimiliki seseorang. Jika seseorang tingkat berpikirnya sudah mampu pada taraf perkuliahan sedangkan ia tidak mempunyai cukup dana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan, maka orang tersebut tetap dikategorikan sebagai tidak mampu walaupun segi non fisiknya seperti kecerdasan sudah mencukupi, karena di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata

‘mampu’ yang memiliki makna kuasa yang berarti, bisa, dapat, sanggup melakukan sesuatu, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang melekat pada diri seseorang yang bisa berupa fisik maupun non fisik yang membantu individu untuk melakukan suatu tugas. Kemampuan seseorang ini nantinya akan turut serta mempengaruhi perilaku dan hasilnya (Sigit, 2003).

#### **2.2.5.1. Jenis-Jenis Kemampuan**

Jenis-jenis kemampuan menurut Moenir (2010) yaitu:

1. Kemampuan teknis

Kemampuan ini berkaitan dengan proses atau prosedur yang berkaitan dengan dengan pekerjaan. Fasilitas-fasilitas serta alat yang dipergunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan termasuk dalam kemampuan teknis.

2. Kemampuan manajerial

Kemampuan ini dimiliki oleh individu selama ia bekerja, kelompok-kelompok didalam suatu pekerjaan juga diklasifikasikan sebagai kemampuan manusiawi. Ketika individu-individu didalam satu organisasi bisa bekerjasama dan membentuk kelompok, maka produktivitas kerja bisa maksimal.

### 3. Kemampuan konseptual

Kemampuan berupa kemampuan untuk melihat gambaran kasar yang nantinya ia bisa menemukan unsur penting dalam situasi dan memahami unsur-unsur tersebut. Kemampuan ini sangat penting bagi individu dalam membuat suatu keputusan dan menganalisis tugas-tugas yang ia kerjakan akan dapat berjalan dengan baik.

#### 2.2.5.2. Pengukuran Variabel Kemampuan

Kemampuan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata 'mampu' yang memiliki makna kuasa, hal itu bisa berarti sanggup melakukan, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan. Pengukuran variabel kemampuan menurut Ghazilla et al. (2015) adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan sumber daya manusia
2. Ketersediaan sumber daya finansial
3. Ketersediaan fasilitas dan sarana
4. Ketersediaan teknologi, mesin dan alat yang ramah lingkungan
5. Adanya rencana dan metode kerja yang ramah lingkungan

#### 2.2.6. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yang bersumber dari ilmu, menurut Soeprapto (dalam Sobur, 2011) adalah terjemahan dari kata *science*. *Science* yang berasal dari kata latin *scientia* berarti pengetahuan. Banyak ahli yang sudah mendefinisikan apa itu

pengetahuan, salah satunya adalah Reber & Emily (2010) yang mendefinisikan pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang didapat dari semua proses, baik dari lahir yang merupakan bawaan maupun yang dicapai lewat pengalaman. Pengetahuan secara kolektif didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Selain itu menurut taksonomi Bloom juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan manusia yang dilakukan oleh panca indera terdiri dari pengelihatan, pendengaran, rasa dan raba, sebagian besar informasi penginderaan didapat dari mata dan telinga. Taksonomi Bloom juga menambahkan bahwa pengetahuan sangat dominan dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan merupakan konsep yang paling penting pada era saat ini dan pengetahuan sebagai sumber daya utama akan berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi jika dimanfaatkan dengan baik (Lee et al., 2006). Sehingga jika kita tarik kesimpulan, pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang kita dapatkan dari seluruh proses kehidupan kita yang menjadikan kita memiliki ilmu mengenai sesuatu yang nantinya akan bermanfaat baik untuk diri sendiri, lingkungan maupun organisasi. Terlebih, perilaku yang disertai dengan pengetahuan akan hal tersebut lebih *long lasting* daripada yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo, 2003)



### 2.2.6.1. Tingkatan Pengetahuan

Notoadmojo (2003) menggolongkan 6 tingkatan dalam pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Tahu masih dalam tahapan yang paling rendah dalam tingkatan pengetahuan. Untuk mengetahui seseorang tersebut tahu mengenai materi yang ia pelajari atau tidak adalah dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar dan menginterpretasikan secara tepat mengenai suatu materi. Seseorang yang sudah memahami sesuatu akan mampu untuk menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan apa yang sudah ia pahami sehingga ilmu yang ada bisa terimplementasikan secara nyata. Dalam hal ini aplikasi tidak hanya bersangkutan dengan menerapkan ilmu-ilmu yang bersifat teknis, namun juga prinsip, metode maupun hukum-hukum menurut segi ilmu tersebut.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen lain yang masih didalam satu lingkupnya dan saling

berkaitan. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari aktifitas membuat bagan yang mana menghubungkan satu perkara ke perkara lain, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

#### 5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formula sebelumnya. Kemampuan ini bisa tercermin melalui aktifitas menyusun rencana, menyesuaikan antara perihal satu dengan yang lain.

#### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan ada berada di paling akhir tahapan dari pengetahuan. Evaluasi adalah kemampuan untuk menjustifikasi atau mengadakan penilaian terhadap suatu hal. Walaupun penilaian terkadang bisa bersifat subjektif namun kriteria-kriteria ataupun materi yang telah ia mengerti sebelumnya merupakan acuan dalam melakukan evaluasi.

### **2.2.6.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Dapat beberapa hal yang menurut Notoatmodjo (2003) dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu:

#### 1. Usia

Umunya semakin panjang usia seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang telah ia dapat selama perjalanan hidupnya. Usia juga mempengaruhi kemampuan kita menyerap informasi, biasanya ketika masih

berusia muda informasi-informasi akan lebih mudah diterima, berbeda dengan saat memasuki lanjut usia, tentu kemampuan untuk menyerap informasi akan menurun.

## 2. Pendidikan

Pendidikan baik formal maupun non formal memiliki tujuan untuk mengajarkan ilmu kepada khalayak. Tingkat pendidikan pun menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh (Hendra, 2008).

## 3. Pekerjaan

Dari pekerjaan, seseorang memiliki akses untuk berteman maupun untuk memperoleh ilmu baru. Semakin banyak seseorang bekerja, pasti akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

## 4. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik. Pepatah tersebut mencerminkan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan ilmu. Pengalaman mampu membantu kita memecahkan masalah yang akan kita hadapi dimasa mendatang.

## 5. Sumber informasi

Walau seseorang berada pada tingkat pendidikan yang rendah, bukan ia berarti terisolasi dari pengetahuan secara keseluruhan. Jika sumber-sumber informasi seperti media cetak, media elektronik maupun sosial mampu menjangkaunya, maka pengetahuan bisa tersebar secara lebih luas.

### **2.2.6.3. Pengukuran Variabel Pengetahuan**

Pengukuran variabel pengetahuan menurut Notoadmojo (2003) adalah sebagai berikut:

1. Mengerti arti dari suatu proses
2. Memahami manfaat dari yang dilakukan
3. Mengetahui resiko dan dampak dari suatu proses
4. Mengerti cara dan kaidah untuk melakukan suatu proses
5. Mengerti besarnya pengorbanan yang diperlukan

### **2.2.7. Sikap (*Attitude*)**

Seorang individu berkaitan erat dengan sifat sebagai ciri pribadinya. Sikap sendiri merupakan suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut (Azwar, 2010). Suatu objek yang sama bisa mendapatkan dua sikap yang berbeda dari individu yang berbeda, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu yang memang berbeda. Dan sikap inilah yang nantinya akan membentuk perilaku yang bisa berbeda terhadap suatu objek (Gerungan, 2004). Pengertian sikap pun diuraikan oleh Slameto (1995) yang merupakan proses mempelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya. Thurstone, Likert & Osgood dalam pengukuran sikap juga berpendapat bahwa sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak

(*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Maka bisa tarik kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu reaksi dari objek yang lantas kita menilai suatu objek tersebut hingga memunculkan hasil penilaian berupa suatu persepsi. Dan penilaian yang muncul baik positif maupun negatif, dipengaruhi oleh informasi sebelumnya serta pengalaman pribadi yang bersangkutan (Sarwono & Meinarno, 2009). Manifestasi sikap yang positif menunjukkan bahwa mereka menerima dan setuju sementara sikap negatif cenderung kepada sikap menolak dan tidak setuju.

#### **2.2.7.1. Ciri-Ciri Sikap**

Ciri-ciri sikap menurut Gerungan (2009) adalah sebagai berikut:

1. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena itulah sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya. Sikap orang dapat berubah jika terdapat keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang tersebut.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, ia senantiasa membawa relasi tertentu terhadap suatu objek.

4. Objek sikap bisa merupakan satu hal, bisa juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Sikap dapat merupakan suatu pandangan, berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan tentang suatu objek akan menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek tersebut.

#### **2.2.7.2. Pembentukan Sikap**

Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan hal-hal yang menjadi pembentukan sikap, yaitu:

1. Pengondisian klasik

Pembentukan ini terjadi ketika stimulus pertama diikuti stimulus berikutnya, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan kedua.

2. Pengondisian instrumental

Proses belajar yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan bagi individu akan berpotensi lebih besar untuk ia ulang kembali. Namun jika

prosesnya menghasilkan hal yang buruk, individu akan lebih memilih menghindar.

### 3. Peneladanan

Proses ini berlangsung saat ia mengamati orang lain melakukan sesuatu lalu timbulah persepsi mengenai objek yang dilakukan orang lain.

### 4. Perbandingan sosial

Proses ini melakukan perbandingan untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Bisa dilihat bahwa sikap seorang individu sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang cukup kompleks.

#### **2.2.7.3. Komponen Sikap**

Sikap yang dimiliki terhadap suatu objek memiliki beberapa komponen pembentukan. Azwar (2010) & Walgito (1978) menyebutkan komponen-komponen tersebut adalah:

#### 1. Kognitif

Suatu kepercayaan dan pemahaman yang seorang individu dapat dari melihat, mendengar dan merasakan, dan hal ini nantinya membentuk informasi serta pengetahuan yang akan menghasilkan pemikiran maupun ide-ide mengenai objek tersebut.

## 2. Afektif

Komponen ini berkenaan dengan subjektifitas emosional individu terhadap sesuatu, sehingga komponen ini erat dengan perasaan suka, tidak suka atau senang, tidak senang terhadap objek.

## 3. Perilaku atau konatif

Yaitu kecenderungan perilaku atau tindakan sebagai individu seorang sebagai respon terhadap sesuatu.

### **2.2.7.4. Pengukuran Variabel Sikap**

Seorang individu berkaitan erat dengan sifat sebagai ciri pribadinya. Sikap sendiri merupakan suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut (Azwar, 2010). Pengukuran variabel sikap menurut Ojo et al. (2019) adalah :

1. Pandangan mengenai tingkat kesehatan
2. Pandangan mengenai tingkat keselarasan
3. Pandangan mengenai tingkat pemenuhan tanggungjawab
4. Pandangan mengenai tingkat urgensi
5. Pandangan mengenai tingkat kesulitan



### 2.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara atau bisa juga pernyataan yang telah teruji, yang dapat memprediksi apa yang diinginkan oleh peneliti yang diperoleh dari data empirisnya. Hipotesis diturunkan dari teori yang telah dirumuskan melalui model konseptual dan biasanya memiliki keterkaitan dengan sendirinya (Sekaran & Bougie, 2013). Maka dari itu, hipotesis penelitian berarti hubungan dari dugaan logis antara dua variabel atau lebih yang dituangkan dalam pernyataan yang teruji. Dengan menguji hipotesis diharapkan dapat ditemukan solusi atas permasalahan dari peristiwa yang sedang dihadapi.

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kemampuan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Kemampuan menurut kamus bahasa Indonesia merupakan kuasa untuk melakukan sesuatu, bisa berarti ia mampu secara intelektual maupun fisik. Jika perusahaan memiliki kemampuan fisik yang itu berarti keuangan dan fasilitas perusahaan mencukupi menurut penelitian terdahulu, maka perusahaan akan lebih termotivasi untuk menerapkan produksi ramah lingkungan (Hussey & Eagan, 2007; Claver et al., 2007). Bahkan Ghazilla et al. (2015) mengungkapkan terbatasnya sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan akan menjadi penghalang diimplementasikannya produksi ramah lingkungan. Dari penelitian terdahulu diatas bisa dilihat bahwa semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan, semakin tinggi pula

motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Sehingga penelitian kali ini memprediksi bahwa:

**H1** : Kemampuan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

2. Pengaruh pengetahuan tentang produksi ramah lingkungan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Pengetahuan adalah hasil belajar penginderaan yang kemudian menjadi dasar individu untuk bersikap dan bertindak. Jika seorang pengusaha belajar dari lingkungan sekitarnya, maka ia akan mampu menemukan banyak indikator dari bahayanya proses produksi yang ia lakukan. Seth et al. (2018) mengatakan bahwa sebaiknya ilmu mengenai produksi ramah lingkungan ini semakin disebar luaskan agar banyak pihak yang memahami dan praktik produksi ramah lingkungan bisa diimplementasikan. Karena menurut penelitian sebelumnya, mereka mengungkapkan bahwa adanya pengetahuan mengenai produksi ramah lingkungan merupakan penggerak implementasi proses produksi ramah lingkungan (Lee, 2009; Agi & Nishant, 2017). Yang berarti semakin tinggi pengetahuan perusahaan mengenai produksi ramah lingkungan, semakin tinggi pula tingkat motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Sehingga prediksi dari penelitian kali ini adalah:

**H2** : Pengetahuan tentang produksi ramah lingkungan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

### 3. Pengaruh sikap terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Sikap merupakan merupakan suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut (Azwar, 2010). Dari uraian kajian teori diatas ada beberapa hal yang bisa membentuk dan akhirnya menghasilkan sikap, baik itu sikap positif maupun negatif terhadap produksi ramah lingkungan. Sikap-sikap inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Karena seperti yang diungkap oleh Ghazilla et al. (2018) Ojo et al. (2019) dan Sidharta & Sidh (2014) bahwa semakin positif sikap dari usaha akan produksi ramah lingkungan, semakin tinggi pula motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Maka penelitian kali ini memprediksi bahwa:

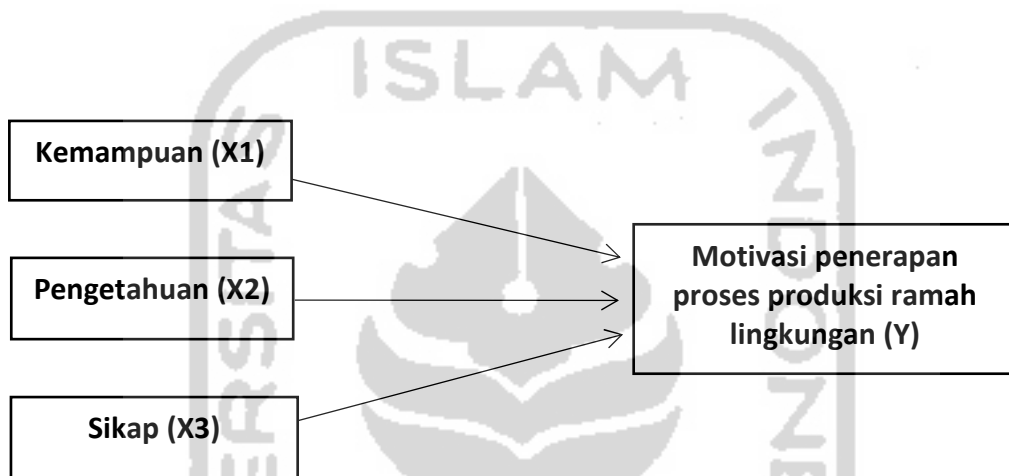
**H3** : Sikap berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

## 2.4. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Kerangka Berfikirp



Pada kerangka pemikiran tersebut menjelaskan ada 3 faktor yang mempengaruhi (*independen*) motivasi penerapan produksi ramah lingkungan, yaitu:

X1 : Kemampuan (*Ability*)

X2 : Pengertian (*Knowledge*)

X3 : Sikap (*Attitude*)

Dan yang dipengaruhi (*dependen*) adalah:

Y1 : Motivasi penerapan produksi ramah lingkungan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah dari Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah tersebut terdapat banyak pekerja pendatang dan mahasiswa-mahasiswi yang sedang melaksanakan studinya. Daerah ini cenderung dipilih oleh pendatang dikarenakan biaya tinggal dan biaya hidup yang lebih murah dibandingkan dengan daerah lain. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Banguntapan adalah 135.888 jiwa dengan dengan jumlah penduduk laki-laki 68.068 jiwa dan penduduk perempuan 67.820 jiwa serta tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan adalah 4.771 jiwa/km<sup>2</sup>. (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2020).

#### **3.2. Populasi dan Sample**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan unit yang menjadi subjek penelitian. Populasi mengacu pada wilayah generalisasi dari keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian baik itu seluruh anggota, sekelompok orang, kegiatan atau subjek yang telah dirumuskan secara jelas dan memiliki kualitas, ciri-ciri atau karakteristik yang sama yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2013).

Populasi dalam penelitian adalah usaha bisnis berskala mikro dengan asset perusahaan maksimal Rp 50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan tempat bangunan usaha) serta omset maksimal Rp 300.000.000,- per tahun (Undang-Undang Nomor 20, tahun 2008), umur usaha minimal 1 tahun. Menurut Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian, Pemerintahan Kabupaten Bantul tahun 2020, populasi dalam penelitian ini yang merupakan usaha mikro kuliner di Kecamatan Banguntapan pada tahun 2019-2020 berjumlah 10.100 perusahaan.

### **3.2.2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah elemen yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2011). Menurut Sekaran (2006) yang dikutip dari Roscoe (1975) ukuran sampel yang diambil lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian karena sudah cukup mewakili dan memberikan data yang memadai. Dari populasi penelitian yang berjumlah 10.100, akan dilakukan populasi bingkai yang mana peneliti hanya akan mengambil sebanyak 55 perusahaan untuk diambil datanya dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana responden yang merupakan pemilik perusahaan karena pemilik perusahaan adalah seseorang yang dirasa mampu menjawab dengan baik, memiliki informasi yang jelas dan komunikatif akan dipilih peneliti untuk diambil datanya. Data 55 perusahaan tersebut sudah untuk analisa lebih lanjut dan sudah mampu mewakili keseluruhan populasi penelitian

### **3.3. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Variabel bebas terdiri 3 variabel yaitu, kemampuan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.

### **3.4. Definisi Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel adalah rumusan mengenai kasus atau variabel yang akan dicari untuk ditemukan dalam penelitian di dunia nyata, di dunia empiris atau lapangan yang dapat terjadi (Sigit, 2003) Berikut ini merupakan definisi konseptual dari variabel-variabel yang ada didalam penelitian :

#### **3.4.1. Motivasi dalam Penerapan Produksi Ramah Lingkungan**

Motivasi adalah pendorong dan penggerak perusahaan untuk menerapkan produksi ramah lingkungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi penerapan produksi ramah lingkungan menurut Zhang et al. (2019) adalah:

1. Perusahaan mengusahakan realisasi produksi ramah lingkungan
2. Perusahaan mencari informasi tentang produksi ramah lingkungan
3. Perusahaan memiliki arah sikap dan persepsi mengenai produksi ramah lingkungan
4. Perusahaan bersedia melakukan pengorbanan untuk merealisasikan produksi ramah lingkungan

5. Perusahaan bersedia merancang rencana kerja yang menyeluruh untuk proses produksi ramah lingkungan

#### **3.4.2. Kemampuan melaksanakan Produksi Ramah Lingkungan**

Kemampuan adalah segala sumber daya dan aset yang dimiliki perusahaan untuk melaksanakan produksi ramah lingkungan. Indikator pengukuran kemampuan ini adalah (Ghazilla et al., 2015):

1. Perusahaan memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengimplementasikan produksi ramah lingkungan
2. Perusahaan memiliki sumber daya finansial yang mencukupi untuk mengimplementasikan produksi ramah lingkungan
3. Perusahaan memiliki fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan produksi ramah lingkungan
4. Perusahaan memiliki alat yang memadai untuk mengimplementasikan produksi ramah lingkungan
5. Perusahaan memiliki metode kerja yang menunjang implementasi produksi ramah lingkungan

#### **3.4.3. Pengetahuan mengenai Produksi Ramah Lingkungan**

Pengetahuan adalah pemahaman pengusaha usaha mikro terhadap produksi ramah lingkungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah (Giyatno, 2013):

1. Perusahaan mengerti proses produksi ramah lingkungan
2. Perusahaan memahami manfaat produksi ramah lingkungan



3. Perusahaan mengetahui resiko dan dampak dari produksi saat ini
4. Perusahaan mengerti cara melakukan proses produksi ramah lingkungan
5. Perusahaan mengerti besarnya pengorbanan untuk menerapkan produksi ramah lingkungan

#### **3.4.4. Sikap mengenai Produksi Ramah Lingkungan**

Sikap adalah pandangan dan persepsi perusahaan terhadap penerapan produksi ramah lingkungan. Indikator untuk mengukur sikap menurut Ojo et al. (2019), adalah:

1. Pandangan mengenai tingkat kesehatan
2. Pandangan mengenai tingkat keselarasan dengan pandangan hidup
3. Pandangan mengenai tingkat pemenuhan tanggungjawab
4. Pandangan mengenai tingkat urgensi pelaksanaan
5. Pandangan mengenai tingkat kesulitan dalam penerapan

### **3.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data persepsi subjek penelitian yang merupakan usaha mikro kuliner dan respondenya adalah pemilik usaha, mengenai kemampuan penerapan produksi ramah lingkungan, pengetahuan terhadap produksi ramah lingkungan dan sikap terhadap penerapan produksi ramah lingkungan. Sementara data sekunder dari penelitian ini berupa data informasi mengenai UMKM,

jumlah populasi, penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku referensi lainnya yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dihadapi.

### **3.5.2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berbentuk survei, data diperoleh melalui kuisisioner yang nantinya akan diberikan ke tempat usaha mikro kuliner dan diisi langsung oleh responden yang mana merupakan pengusaha usaha mikro yang memiliki informasi secara menyeluruh mengenai usaha yang mereka jalani serta memiliki kendali terhadap visi misi usaha mereka. Metode kuisisioner ini sebenarnya merupakan suatu cara untuk mendapatkan data primer, didalamnya terdapat instrumen pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Semua pertanyaan tersebut diukur melalui perencanaan yang matang dan disusun dengan sedemikian rupa, sehingga jawaban dari semua pertanyaan benar-benar dapat menggambarkan keadaan variabel sebenarnya.

Kuisisioner atau anget menggunakan tipe dan bentuk pertanyaan yang positif, pertanyaan yang positif ini merupakan pertanyaan yang mengarah pada hal-hal normatif atau baik (Mustafa, 2009). Kuisisioner ini terdiri dari butir-butir pertanyaan yang disusun berdasar variabel-variabel penelitian. Rincian pertanyaan tersebut dibuat berdasar indikator yang dijelaskan dalam definisi operasional variabel. Dalam pengambilan data, peneliti meminta kepada responden untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner yang terdiri dari 4 bagian, yaitu:

1. Bagian 1 : Kemampuan penerapan produksi ramah lingkungan
2. Bagian 2 : Pengetahuan tentang penerapan produksi ramah lingkungan
3. Bagian 3 : Sikap terhadap penerapan produksi ramah lingkungan
4. Bagian 4 : Motivasi penerapan produksi ramah lingkungan

Kuisisioner dibuat dengan menggunakan alternatif jawaban dengan skala likert yang disediakan peneliti. Skala likert merupakan skala yang didapatkan untuk mengukur sikap, pendapat persepsi seseorang terhadap suatu objek atau fenomena tertentu (Janti, 2014). Pertanyaan dari kuisisioner ini terdiri dari 5 alternatif jawaban bertingkat. Responden nantinya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan tanda ceklis ( $\surd$ ). Masing-masing jawaban memiliki bobot skor yang berbeda. Dari pemberian skor, dihasilkan 5 kategori jenjang jawaban sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat tidak setuju

Skor 2 : Tidak setuju

Skor 3 : Netral

Skor 4 : Setuju

Skor 5 : Sangat setuju

Pengukuran untuk seluruh variabel menggunakan kuisisioner dengan skala likert 5 poin dan digunakanya kuisisioner dengan 5 skala ini agar subjek tidak merasa dipaksa untuk memilih salah satu kutub.

### 3.6. Pengujian Instrumen

Dalam penelitian kuantitatif, hal yang sangat memegang peranan penting adalah instrumen penelitian karena kualitas data yang nantinya diperoleh akan ditentukan pula oleh kualitas instrumen yang digunakan. Jika instrumen yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan artinya data yang bersangkutan dapat mewakili atau mencerminkan keadaan yang diukur pada diri subjek penelitian atau pemilik data. Sehingga perlu kiranya instrumen penelitian tersebut kita uji dengan prasyarat kualifikasi yang meliputi uji validitas, uji realibilitas dan efektifitas butir-butir pertanyaan (Nurcahyanto, 2013).

#### 3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas atau uji kesahihan digunakan untuk mengetahui apakah kuisisioner yang disusun sudah valid atau sah, maka perlu diuji dengan pengujian korelasi antar skor atau nilai dari masing-masing *item* pertanyaan dengan skor total kuisisioner tersebut. Untuk *item-item* pertanyaan yang tidak valid harus dibuang dan tidak dipakai sebagai instrumen pertanyaan. Menurut Sekaran & Bougie (2013) kuisisioner dapat dikatakan valid apabila *item* pertanyaan kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan nilai korelasi *product moment* ( $r$ ). Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5 % atau 0,05. Pengujian validitas ini menggunakan program SPSS 23. Pengujian validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi *product moment* antar skor item dengan skor total. Suatu item pertanyaan dikatakan valid jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

### **3.6.2. Uji Reabilitas**

Sedangkan uji reabilitas atau uji keandalan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain sejauh mana hasil pengukuran tersebut tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih pada gejala yang sama. Uji reabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memenuhi uji validitas, untuk yang tidak memenuhi maka tidak perlu dilanjutkan untuk uji reabilitas. Reabilitas instrumen adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan hasil yang sama pula. Menurut kriteria Nunnally variabel dinyatakan reliabel jika *Alpha Cornbach* lebih dari 0,6.

### **3.7. Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan saat data sudah terkumpul. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa kegiatan analisis data merupakan aktifitas mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Data yang diperoleh melalui kuisisioner nantinya akan diolah dengan analisis deskripsi dan analisis inferensial dengan bantuan program SPSS 23.

#### **3.7.1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif ini uraian atau penjelasan dengan menggunakan tabel-tabel, mengelompokan dan menganalisis data berdasarkan pada hasil jawaban

kuisisioner yang diperoleh dengan menggunakan tabulasi data (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif akan diterapkan pada karakteristik responden yang didasarkan pada jenis kelamin pengusaha, usia usaha dan omset usaha. Analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran secara ringkas tentang skor maksimum, skor minimum, *mean* atau rata-rata, *median*, standar deviasi dan frekuensi dari skor yang telah diperoleh dari responden.

### **3.7.2. Analisis Inferensial**

#### **3.7.2.1. Uji Asumsi Klasik**

Menurut Ghozali (2011), sebelum dilakukan analisis regresi, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel *independen* dalam model regresi. Dalam model regresi mensyaratkan tidak terjadinya multikolinieritas. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai toleransi lebih dari 0,1 (Ghozali, 2011).

2. Uji Heteroskedestistas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedestistas dan jika berbeda maka disebut heteroskedestistas. Pendeteksian heteroskedestistas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel *independen*. Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedestistas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedestistas maupun homoskedestistas (Ghozali, 2011).

### 3. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi atau nilai residual memiliki distribusi normal. Uji ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov test, dimana nilai probabilitas signifikansi yang terdistribusi secara normal memiliki probabilitas signifikansi lebih dari 0,05.

#### 3.7.2.2. Persamaan Regresi Berganda

Metode regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah persamaan regresi berganda (*multiple linier regression*). Persamaan regresi berganda menyatakan teknik statistik yang menganalisis hubungan linier antara dua variabel dengan mengestimasi koefisien untuk sebuah persamaan garis lurus, satu variabel dinyatakan sebagai variabel *dependen* dan variabel lainnya dinyatakan sebagai variabel *independen* (Hair et al. 2006). Selain sebagai alat statistik yang mengukur kekuatan kedua hubungan antara variabel *dependen* dan *independen*, regresi bermanfaat

untuk menjawab seberapa jauh variabel *dependen* mampu dijelaskan oleh seluruh variabel *independen* yang dimasukkan dalam model.

Persamaan regresi berganda untuk data yang sudah distandarisasi dapat diformulasikan sebagai berikut (Sugiyono, 2014) :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

$Y$  = Motivasi penerapan produksi ramah lingkungan

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Kemampuan

$X_2$  = Pengetahuan

$X_3$  = Sikap

$e$  = Residu

### 3.7.2.3. Uji Parsial (T-Test)

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari ketiga variabel *dependen* yang diteliti dan yang paling mempengaruhi. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikansi.



Untuk menguji variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$  maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi.

$H_1 : b_1 \neq 0$  maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi.

Kesimpulan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga :

$H_0$  ditolak : Jika taraf signifikansi  $\leq 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara parsial antara variabel kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi.

$H_0$  diterima : Jika taraf signifikansi  $> 0,05$  yang berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi.

#### **3.7.2.4. Determinasi (R Square)**

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara serentak digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kekuatan mempengaruhi dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinan ( $R^2$ ) dapat diketahui derajat ketepatan dari persamaan regresi berganda. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh

variabel bebas dan variabel terikatnya. Interpretasi terhadap hasil koefisien determinan berarti:

a. Jika koefisien determinasi mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel *independen* terhadap *dependen* lemah.

b. Jika koefisien determinasi mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel *independen* terhadap *dependen* kuat.

### 3.7.2.5. Uji Signifikan Serentak atau Simultan (F-Test)

Uji f (uji serentak) dilakukan untuk mengetahui apakah secara serentak variabel *independen* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *dependen*.

Untuk pengujian pengaruh simultan digunakan rumus hipotesis sebagai

$H_0 : \rho = 0$  maka tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi.

$H_1 : \rho \neq 0$  maka ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi.

Nilai signifikan akan dibandingkan dengan nilai 0,05 dan derajat kebebasan  $(df) = (n-k), (k-1)$ .

Keputusan yang terjadi:

$H_0$  diterima jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat diartikan tidak adanya pengaruh dari variabel-variabel *independen* secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel *dependen*.

$H_0$  ditolak jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka dapat diartikan terdapat pengaruh dari variabel-variabel *independen* secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel *dependen*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis beserta pembahasannya. Secara garis besar akan diuraikan tentang gambaran umum mengenai usaha mikro kuliner yang ada di Kecamatan Banguntapan serta uji instrument penelitian, analisa data, pengujian hipoteses serta pembahasan hasil penelitian. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 usaha mikro.

#### **4.1. Gambaran Umum Usaha Mikro Kuliner di Kecamatan Banguntapan**

Usaha kuliner merupakan usaha yang cenderung di gemari masyarakat, keberadaanya yang seakan tak pernah mengenal kata mati lantas dipilih sebagian masyarakat Kecamatan Banguntapan untuk menjadi tempat mencari nafkah.

Jumlah permintaan akan makanan yang semakin banyak, modal awal yang tidak terlalu memberatkan serta persyaratan yang tidak begitu sulit membuat sebagian besar usaha kuliner semakin menjamur di kalangan masyarakat Kecamatan Banguntapan. Usaha mikro kuliner ini menjadi rujukan masyarakat saat mereka enggan dengan makanan yang ditawarkan oleh restoran-restoran karena cenderung memiliki harga lebih mahal, padahal cita rasa yang dihasilkan sama nikmatnya. Usaha mikro kuliner ini banyak ditemui disepanjang jalan sehingga semakin memudahkan para konsumen yang ingin membeli produk mereka.

## 4.2. Pengujian Instrumen

### 4.2.1. Uji Validitas

Uji ini dilakukan dengan pendekatan korelasi *product moment* dari tiap-tiap *item* yang mengukur suatu variabel dengan skor total variabel tersebut. Keputusan kuisioner tersebut valid apabila nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) bernilai lebih dari  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden 55 orang atau signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji validitas variabel kemampuan tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.  
Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan

Item	r hitung	Signifikansi	Keterangan
Kemampuan 1 (X1.1)	0,867	0,000	Valid
Kemampuan 2 (X1.2)	0,786	0,000	Valid
Kemampuan 3 (X1.3)	0,755	0,000	Valid
Kemampuan 4 (X1.4)	0,878	0,000	Valid
Kemampuan 5 (X1.5)	0,636	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 3, Uji Validitas & Reabilitas.

Berdasarkan tabel 4.1. hasil uji validitas variabel kemampuan dari 55 responden diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka hasil menunjukkan bahwa semua *item* variabel kemampuan adalah valid.

Hasil uji validitas variabel pengetahuan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.  
Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan

Item	r hitung	Signifikansi	Keterangan
Pengetahuan 1 (X2.1)	0,820	0,000	Valid
Pengetahuan 2 (X2.2)	0,794	0,000	Valid
Pengetahuan 3 (X2.3)	0,679	0,000	Valid
Pengetahuan 4 (X2.4)	0,905	0,000	Valid
Pengetahuan 5 (X2.5)	0,754	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 3, Uji Validitas & Reabilitas.

Berdasarkan tabel 4.2. hasil uji validitas variabel pengetahuan dari 55 responden diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka hasil menunjukkan bahwa semua *item* variabel pengetahuan adalah valid.

Hasil uji validitas variabel sikap dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3.  
Hasil Uji Validitas Variabel Sikap

Item	r hitung	Signifikansi	Keterangan
Sikap 1 (X3.1)	0,868	0,000	Valid
Sikap 2 (X3.2)	0,884	0,000	Valid
Sikap 3 (X3.3)	0,884	0,000	Valid
Sikap 4 (X3.4)	0,885	0,000	Valid
Sikap 5 (X3.5)	0,682	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 3, Uji Validitas & Reabilitas.

Berdasarkan tabel 4.3. hasil uji validitas variabel sikap dari 55 responden diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka hasil menunjukkan bahwa semua *item* variabel sikap adalah valid.

Hasil uji validitas variabel motivasi dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4.  
Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi

Item	r hitung	Signifikansi	Keterangan
Motivasi 1 (Y1)	0,863	0,000	Valid
Motivasi 2 (Y2)	0,873	0,000	Valid
Motivasi 3 (Y3)	0,876	0,000	Valid
Motivasi 4 (Y4)	0,893	0,000	Valid
Motivasi 5 (Y5)	0,785	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 3, Uji Validitas & Reabilitas.

Berdasarkan tabel 4.4. hasil uji validitas variabel motivasi dari 55 responden diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka hasil menunjukkan bahwa semua *item* variabel motivasi adalah valid.

#### 4.2.2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cornbach*. Hasil uji reabilitas *Alpha Cornbach* yang didapat untuk masing-masing variabel ditunjukkan dalam tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5.  
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>
Kemampuan (X1)	0,845
Pengetahuan (X2)	0,852
Sikap (X3)	0,889
Motivasi (Y)	0,910

Sumber: Lampiran 3, Uji Validitas & Reabilitas.

Nilai *Alpha Cronbach* untuk masing-masing variabel lebih dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan di dalam penelitian memiliki realibilitas yang baik (Hair et al., 2006). Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner sudah layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

#### 4.3. Metode Analisis Data

Metode analisa data terdapat dua bagian yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Gambaran umum usaha mikro yang diteliti meliputi jenis kelamin pengusaha, usia usaha dan perkiraan rata-rata/bulan omset usaha. Hasil analisis deskripsi gambaran umum usaha mikro selengkapnya diuraikan sebagai berikut.



### **4.3.1. Analisis Deskriptif**

#### **4.3.1.1. Karakteristik Usaha Mikro**

Distribusi pengusaha usaha mikro berdasarkan jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa dari 55 pengusaha, mayoritas dari mereka berjenis kelamin perempuan (Lampiran 4). Rata-rata omset yang mereka dapatkan perbulan adalah 21.655.455/bulan dan rata-rata usia usaha mikro adalah 5 tahun (Lampiran 4). Jika melihat dari tolok ukur bahwa suatu usaha dapat dikatakan sebagai usaha mikro jika omset usahanya maksimal adalah Rp 300.000.000,- maka usaha-usaha mikro dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kata berprofit, jika dilihat dalam tabulasi data (Lampiran 2), hanya ada 10 usaha saja yang omsetnya sama dengan atau lebih dari Rp 50.000.000,-. Artinya 45 usaha lain memiliki omset yang masih dibawah Rp 50.000.000,- dan hal ini menunjukkan kinerja usaha tersebut masih belum terlalu baik, sehingga hasil dari penjualan usaha pun tidak terlalu besar. Tentu dengan omset sejumlah Rp 21.655.455/bulan jika masih harus dikurangi untuk biaya operasional kerja akan membuat usaha tersebut kesulitan untuk menjalankan proses produksi ramah lingkungan, karena dalam implementasinya, proses produksi ramah lingkungan pun membutuhkan lebih banyak sumber daya dan kemampuan perusahaan yang tentu tidak terlepas dari kemampuan finansial.

#### **4.3.1.2. Deskriptif Statistik**

Deskriptif statistik digunakan untuk memberikan gambaran tentang sifat dari setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Hasil analisis data penelitian yang

didasarkan pada jawaban 55 responden pada kuesioner penelitian untuk masing-masing variabel akan diuraikan dengan deskriptif statistik.

Variabel penelitian ini diukur menggunakan nilai rata-rata dengan klasifikasi mulai dari skor rata-rata terendah 1 (sangat rendah) hingga skor rata-rata tertinggi 5 (sangat tinggi). Menurut Sugiyono (2010) dapat menentukan kriteria penelitian responden terhadap item pertanyaan yang dilakukan dengan interval sebagai berikut :

Skor rata-rata terendah : 1

Skor rata-rata tertinggi : 5

Interval :  $(5-1) / 5 = 0,8$

Sehingga diperoleh batasan rata-rata sebagai berikut :

1,00 – 1,80 = sangat rendah

1,81 – 2,60 = rendah

2,61 – 3,40 = cukup tinggi

3,41 – 4,20 = tinggi

4,21 – 5,00 = sangat tinggi

Batasan rata-rata skor yang menunjukkan keoptimalan adalah 4,21 -5,00. Dan skor yang bernilai lebih kecil daripada 4,21 dikategorikan sebagai belum optimal. Berikut hasil analisis deskriptif dari ke empat variabel:

## 1. Variabel Kemampuan

Tabel 4.6.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan (X1)

Variabel X1	Mean	Kriteria
X1.1	4.16	Belum Optimal
X1.2	4.07	Belum Optimal
X1.3	4.13	Belum Optimal
X1.4	4.04	Belum Optimal
X1.5	4.09	Belum Optimal

Sumber: Lampiran 4, *Descriptive Statistic*.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator dalam variabel X1 ini menunjukkan belum optimal. Jika diurutkan indikator yang paling tinggi skornya menuju yang paling rendah adalah indikator X1.1, X1.3, X1.5, X1.2 dan yang terakhir adalah X1.4. Dengan nilai skor mean adalah 4.16, 4.13, 4.09, 4.07 dan 4.04.

## 2. Variabel Pengetahuan

Tabel 4.7.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan (X2)

Variabel X2	Mean	Kriteria
X2.1	3.93	Belum Optimal
X2.2	3.69	Belum Optimal
X2.3	3.87	Belum Optimal
X2.4	3.71	Belum Optimal

X2.5	3.82	Belum Optimal
------	------	---------------

Sumber: Lampiran 4, *Descriptive Statistic*.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator dalam variabel X2 ini menunjukkan belum optimal. Jika diurutkan indikator yang paling tinggi skornya menuju yang paling rendah adalah indikator X2.1, X2.3, X2.5, X2.4 dan yang terakhir adalah X2.2. Dengan nilai skor mean adalah 3.93, 3.87, 3.82, 3.71 dan 3.69.

### 3. Variabel Sikap

Tabel 4.8.  
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Sikap (X3)

Variabel X3	Mean	Kriteria
X3.1	4.47	Sangat Positif
X3.2	4.38	Sangat Positif
X3.3	4.35	Sangat Positif
X3.4	4.47	Sangat Positif
X3.5	4.11	Positif

Sumber: Lampiran 4, *Descriptive Statistic*.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar indikator dalam variabel X3 ini menunjukkan sikap yang sangat positif. Jika diurutkan indikator yang paling positif skornya menuju yang paling negatif adalah indikator X3.1, X3.4, X3.2, X3.3 dan yang terakhir adalah X3.5. Dimana skor antara X3.1 dan X3.4 adalah sama yakni sebanyak 4.47. Dengan nilai skor mean indikator berikutnya adalah 4.38, 4.35 dan 4.11.

#### 4. Variabel Motivasi

Tabel 4.9.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi (Y)

Variabel Y	Mean	Kriteria
Y1	4.05	Belum Optimal
Y2	3.87	Belum Optimal
Y3	4.04	Belum Optimal
Y4	3.96	Belum Optimal
Y5	3.93	Belum Optimal

Sumber: Lampiran 4, *Descriptive Statistic*.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator dalam variabel Y ini menunjukkan belum optimal. Jika diurutkan indikator yang paling tinggi skornya menuju yang paling rendah adalah indikator Y1, Y3, Y4, Y5 dan yang terakhir adalah Y2 Dengan nilai skor mean adalah 4.05, 4.04, 3.96, 3.93 dan 3.87. Pada tabel 4.10. berikut adalah hasil analisis deskriptif dari ketiga variabel :

#### 5. Seluruh Variabel

Tabel 4.10.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan, Pengetahuan, Sikap dan Motivasi

Variabel	Mean	Kriteria
Kemampuan (X1)	4,10	Belum Optimal
Pengetahuan (X2)	3,80	Belum Optimal
Sikap (X3)	4,36	Sangat Positif

Motivasi (Y)	4,00	Belum Optimal
--------------	------	---------------

Sumber: Lampiran 4, *Descriptive Statistic*.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.6. di atas menunjukkan hasil penelitian responden terhadap variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.6. diketahui bahwa rata-rata skor pada variabel kemampuan sebesar 4,10 yang mencerminkan bahwa tingkat kemampuan belum optimal. Selanjutnya rata-rata variabel pengetahuan sebesar 3,80 yang mencerminkan bahwa tingkat pengetahuan belum optimal. Variabel sikap memiliki skor sebesar 4,36 yang masuk dalam kategori sangat positif dan terakhir, rata-rata skor motivasi yaitu sebesar 4,00 yang mencerminkan bahwa tingkat motivasi belum optimal.

Dapat disimpulkan bahwa tidak cukup hanya memiliki kemampuan saja untuk melakukan proses produksi ramah lingkungan di bisnis usaha mikro ini, karena faktor-faktor lain juga sangat dibutuhkan untuk mendorong para pengusaha usaha mikro kuliner dalam melakukan proses produksi ramah lingkungan.

#### **4.3.2. Analisis Inferensial**

##### **4.3.2.1. Uji Asumsi Klasik**

Untuk diperoleh model regresi yang terbaik, maka dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*BLUE / Best Linier Unbiased Estimator*) dari penaksir atau prediktor. Serangkaian uji dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan *BLUE* ini, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastitas dan uji normalitas.

## 1. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  = tidak terjadi adanya multikolinieritas diantara data pengamatan.

$H_1$  = terjadi adanya multikolinieritas diantara data pengamatan.

Jika nilai *tolerance* yang didapatkan  $> 0,1$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terjadi adanya multikolinieritas diantara data pengamatan. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terjadi adanya multikolinieritas diantara data pengamatan (Ghozali, 2011). Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.11. berikut :

Tabel 4.11.  
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
Kemampuan (X1)	0,864	1,157	Tidak multikolinieritas
Pengetahuan (X2)	0,904	1,106	Tidak multikolinieritas
Sikap (X3)	0,792	1,263	Tidak multikolinieritas

Sumber: Lampiran 5, Uji Asumsi Klasik, Uji Multikolinieritas.

Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.1$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$  (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengujian tabel di atas, nilai *tolerance* variabel kemampuan (X1), pengetahuan (X2) dan sikap (X3) dalam penelitian bernilai lebih besar dari 0.1 sedangkan *VIF* bernilai lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan X1,

X2, dan X3 tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel *independen* dalam model regresi.

## 2. Uji Heterokedastistitas

Uji gejala heterokedastistitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk menguji adanya heterokedastistitas dalam persamaan regresi pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut dari residualnya. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  = tidak ada gejala heterokedastistitas

$H_1$  = ada gejala heterokedastistitas

Jika nilai signifikansi independen lebih besar dari  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada gejala heterokedastistitas, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada gejala heterokedastistitas (Ghozali, 2011). Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.12. berikut ini :

Tabel 4.12. Hasil Uji Heterokedastistitas (Uji Glejser)

Variabel	Koef. Regresi	$t_{hitung}$	<i>Sig.</i>	Keputusan
Kemampuan (X1)	0,114	0,775	0,442	Tidak Heterokedastistitas
Pengetahuan (X2)	-0,114	-0,793	0,431	Tidak Heterokedastistitas
Sikap (X3)	0,136	0,886	0,380	Tidak Heterokedastistitas

Sumber: Lampiran 5, Uji Asumsi Klasik, Uji Heterokedastistitas.



Hasil uji heterokedastistitas (uji glejser) pada tabel 4.12. menunjukkan bahwa variabel kemampuan (X1), pengetahuan (X2) dan sikap (X3) dalam penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai residual yang telah dikumpulkan memiliki sebaran yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian lanjutan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas menggunakan *one sample kolmogrov smirnov test* dengan signifikansi sebesar 0,05. Pengujian dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi karena jika terdapat normalitas, maka nilai residual akan terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Berikut ini Hipotesis yang digunakan:

$H_0$  = Berdistribusi Normal

$H_1$  = Tidak Berdistribusi Normal

Dengan pengambilan keputusannya adalah:

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogrov smirnov*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada *Kolmogrov smirnov*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas pada lampiran 5, menghasilkan *asymptotic significance* 0,2 yang mana lebih besar dari 0,05 dan sesuai dengan kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.3.2.2. Persamaan Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode persamaan regresi berganda. Persamaan regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh kemampuan, pengetahuan, sikap dan motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Metode analisis regresi linier tersebut dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS 23. Apabila nilai signifikansi berada dibawah 0,05, maka  $H_0$  yang berarti tidak adanya pengaruh antara variabel *dependen* terhadap *independen*, ditolak.

Hipotesis pertama hingga hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan, pengetahuan, sikap dan motivasi untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan. Hasil pengujian hipotesis pertama hingga hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 4.13. berikut:

Tabel 4.13.

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda Berbasis Nilai Standarisasi

Variabel	Koef. Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Keputusan
Kemampuan (X1)	0,085	0,740	0,463	Tidak Signifikan
Penegetahuan (X2)	0,288	2,554	0,014	Signifikan
Sikap (X3)	0,455	3,772	0,000	Signifikan
<i>Adjusted R Square</i> = 0,378 dengan F hit = 11,946 dan Sig. = 0,000				

Sumber: Lampiran 6, Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan tabel 4.13. didapatkan persamaan regresi dari data yang telah distandarisasi, data ini digunakan untuk membandingkan besarnya pengaruh

masing-masing variabel *independen* terhadap *dependen*, sehingga diketahui variabel *independen* mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *dependen*. Berikut ini data yang dihasilkan:

$$Y = 0,085 X_1 + 0,288 X_2 + 0,455 X_3$$

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi kemampuan sebesar 0,085, pengetahuan sebesar 0,288, dan sikap sebesar 0,455. Maka dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel sikap memiliki nilai koefisien regresi yang paling tinggi yaitu sebesar 0,455. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap yang terdapat pada sebuah perusahaan berpengaruh paling kuat terhadap motivasi untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan, diikuti dengan pengetahuan kemudian kemampuan.

#### 4.3.2.3. Uji Parsial (T-Test)

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menghasilkan :

1. Pengaruh kemampuan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini langkahnya sebagai berikut:

H<sub>01</sub> : Kemampuan tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

H<sub>11</sub> : Kemampuan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Bedasarkan tabel 4.13. diperoleh koefisien regresi kemampuan sebesar 0,085 pada taraf signifikansi sebesar  $0,463 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kemampuan secara parsial tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Oleh sebab itulah hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terbukti.

2. Pengaruh pengetahuan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini langkahnya sebagai berikut:

H<sub>02</sub> : Pengetahuan tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

H<sub>12</sub> : Pengetahuan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Bedasarkan tabel 4.13. diperoleh koefisien regresi pengetahuan sebesar 0,288 dan taraf signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan secara parsial berpengaruh terhadap motivasi untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan. Oleh sebab itulah hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti.

3. Pengaruh sikap terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Untuk menguji hipotesis pertama dalam penelitian ini langkahnya sebagai berikut:

H<sub>03</sub> : Sikap tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

H<sub>13</sub> : Sikap berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.

Bedasarkan tabel 4.13. diperoleh koefisien regresi sikap sebesar 0,455 pada taraf signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap secara parsial berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Oleh sebab itulah hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti.

Rangkuman hasil uji parsial (T-Test) dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel 4.14. berikut:

Tabel 4.14.  
Hasil Uji Parsial (T-Test)

Hipotesis	Keterangan
H <sub>1</sub> : Kemampuan positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.	Tidak Terbukti
H <sub>2</sub> : Pengetahuan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.	Terbukti
H <sub>3</sub> : Sikap berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.	Terbukti

Sumber: Lampiran 6, Analisis Linier Berganda.

#### 4.3.2.4. Determinasi (R Square)

Berdasarkan pada tabel 4.14. dan lampiran 6 hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,378. Hal ini berarti 38% motivasi untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kemampuan, pengetahuan, dan sikap. Sedangkan sisanya (100% - 38% = 62%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil analisis dari koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel bebas (kemampuan, pengetahuan, sikap) memiliki pengaruh yang lemah terhadap variabel terikat (motivasi) karena mendekati angka 0.

#### 4.3.2.5. Uji Signifikan Serentak atau Simultan (F-Test)

Berdasarkan Uji F / Uji Simultan hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \rho = 0$  : tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel kemampuan, pengetahuan, dan sikap terhadap motivasi.

$H_1 : \rho \neq 0$  : ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel kemampuan, pengetahuan, dan sikap terhadap motivasi.

Nilai signifikan akan dibandingkan dengan nilai 0,05 dan derajat kebebasan (df) = (n-k), (k-1).

$H_0$  Diterima : jika taraf signifikansi > 0,05 artinya, tidak terdapat pengaruh dari variabel-variabel *independen* (kemampuan, pengetahuan, dan sikap) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel *dependen* (motivasi).

$H_0$  Ditolak : jika taraf signifikansi  $\leq 0,05$  artinya, terdapat pengaruh dari variabel-variabel *independen* (kemampuan, pengetahuan, dan sikap) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel *dependen* (motivasi).

Pada tabel 4.13. dan lampiran 6, uji F menghasilkan nilai signifikansi variabel pengetahuan dan sikap  $\leq 0,05$ , maka ada pengaruh secara simultan terhadap variabel *dependen* (motivasi). Dan kemampuan bersignifikansi  $> 0,05$  yang berarti tidak ada pengaruh secara simultan terhadap variabel *dependen* (motivasi).

#### **4.4. Pembahasan**

Produksi ramah lingkungan adalah bagaimana usaha menghasilkan sebuah produk dengan proses dan hasil yang ramah lingkungan. Dapat dilihat dalam tabel 4.10. yang mengemukakan bahwa tingkat motivasi dalam penelitian ini tidak optimal. Hal ini dicerminkan dalam kegiatan operasional produksi para usaha mikro yang masih belum menerapkan kaidah produksi ramah lingkungan. Praktik-praktik produksi ramah lingkungan seperti mencuci dengan bersih bahan baku makanan, mengganti minyak goreng sesuai dengan standar kesehatan, mencuci dibawah air mengalir semua peralatan masak dan peralatan makan nyatanya masih belum dilakukan sepenuhnya oleh usaha mikro. Padahal bisnis kuliner merupakan bisnis yang produknya banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan nantinya produk dari praktik produksi yang tidak ramah lingkungan dari usaha ini akan berpengaruh secara luas pada kesehatan masyarakat.

Hal ini juga mencerminkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap produksi ramah lingkungan yang dimiliki usaha belumlah optimal. Pengetahuan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengertian tentang produksi ramah lingkungan, manfaat-manfaatnya, cara melakukannya, apa saja yang diperlukan untuk menerapkan proses ini dan apa saja resiko yang mungkin terjadi jika proses produksi ramah lingkungan ini tidak diterapkan. Sedangkan pada sikap yang berkaitan dengan pandangan usaha akan proses produksi ramah lingkungan adalah sesuatu yang sehat, selaras, penting, mudah untuk diterapkan dan mampu meningkatkan citra tanggungjawab perusahaan. Kedua faktor tersebut belum optimal karena tidak mampu mengoptimalkan motivasi yang ada pada usaha mikro.

Motivasi yang tidak optimal ini dapat disebabkan paradigma usaha mikro yang menganggap bahwa penerapan proses produksi ramah lingkungan tidak akan meningkatkan hasil mereka dalam segi finansial. Ketika usaha mikro hanya mendapatkan omset perbulan rata-rata Rp 21.655.455,- maka jumlah tersebut tidak dapat mendongkrak kinerja ramah lingkungan mereka karena sudah banyak berkurang untuk menutupi biaya operasional usaha.

Dalam bab 1 dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada pengujian hasil hipotesis 1 sampai 3 menunjukkan bahwa hipotesis pengetahuan dan sikap terbukti sedangkan hipotesis kemampuan tidak terbukti.



#### **4.4.1. Pengaruh kemampuan terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.**

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Bisa dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan sebuah usaha, tidak berarti motivasi penerapan produksi ramah lingkungan juga semakin tinggi atau bisa juga dikatakan bahwa sebesar apapun kemampuan suatu usaha tidak mampu memotivasi usaha-usaha mikro.

Berdasarkan hasil pengujian, kemampuan terbesar usaha mikro dalam hal penerapan produksi ramah lingkungan ada dalam sumber daya manusia mereka, usaha merasa bahwa mereka memiliki orang-orang yang siap untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan. Kemampuan perusahaan yang paling besar kedua adalah fasilitas dan sarana yang mereka miliki. Kemampuan dengan urutan ketiga adalah usaha-usaha mikro sudah memiliki rencana dan metode kerja yang sesuai dengan kaidah ramah lingkungan. Kemampuan usaha dengan urutan keempat adalah adanya sumber daya finansial. Keuangan menjadi kemampuan yang berada di posisi bawah daripada yang lain, mengingat omset-omset usaha mikro juga tidak besar sementara proses produksi ramah lingkungan memerlukan biaya yang lebih daripada produksi yang tidak ramah lingkungan seperti pergantian minyak yang lebih sering, bahan-bahan yang lebih sehat dan pembelian alat-alat produksi yang lebih menunjang pelaksanaan produksi ramah lingkungan. Kemampuan yang paling lemah yang dimiliki oleh usaha mikro adalah kemampuan yang berkaitan dengan ketersediaan teknologi, mesin dan alat untuk menunjang produksi ramah lingkungan. Semua

kemampuan ini jika dimiliki perusahaan belum menjamin mampu memotivasi usaha untuk menerapkan produksi ramah lingkungan.

Ada beberapa alasan mengapa variabel kemampuan tidak mempengaruhi motivasi usaha. Yang pertama, kepekaan usaha terhadap lingkungan yang masih kurang, dengan besarnya kemampuan yang dimiliki sebuah usaha, seharusnya mereka semakin termotivasi untuk menerapkan proses produksi yang ramah lingkungan. Tetapi hal tersebut tidak terbukti karena tingkat kepedulian usaha dengan lingkungan sekitar masih kurang. Kedua, walaupun usaha memiliki kemampuan yang tinggi, tapi nampaknya mereka enggan mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki untuk peningkatan aktifitas dibidang ramah lingkungan hal ini bisa karena mereka menganggap bahwa ramah praktik ramah lingkungan hanya akan mengurangi keuntungan yang mereka dapatkan.

Hasil peneltian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaranti et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa memang dibutuhkan sumber daya yang lebih agar perusahaan mampu menerapkan proses produksi ramah lingkungan, akan tetapi ada usaha yang sudah memiliki kemampuan dan tetap tidak memiliki motivasi untuk menerapkan produksi ramah lingkungan karena mereka merasa bahwa proses tersebut tidak membawa keuntungan bagi bisnis mereka.

#### **4.4.2. Pengaruh pengetahuan terhadap motivasi motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.**

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan dan hipotesis tersebut terbukti. Semakin meningkatnya pengetahuan, semakin meningkat pula motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Jika dikaitkan dengan lampiran 4, rata-rata pengusaha mengisi kuisioner dalam variabel pengetahuan adalah 3,80 yang artinya dalam perihal produksi ramah lingkungan para usaha belum optimal sedangkan variabel motivasi menunjukkan angka 4,00 yang juga belum optimal. Itu berarti pengetahuan yang dimiliki usaha tentang implementasi produksi ramah lingkungan baik dari segi manfaat maupun cara penerapannya membuat para usaha menilai bahwa proses produksi ramah lingkungan lebih mampu mengurangi resiko dari proses produksi yang saat ini mereka jalankan sehingga mereka semakin termotivasi untuk menerapkannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazilla (2015) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan 3 kunci teratas dalam meningkatkan penerapan produksi ramah lingkungan. Seth et al. (2018) mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai apa yang terjadi di lingkungan saat ini dan solusi untuk mengatasinya dapat meningkatkan kepekaan terhadap keadaan sekitar yang akan membangkitkan keinginan untuk menerapkan produksi yang lebih ramah lingkungan. Ojo et al. (2019) mengatakan bahwa pengetahuan tentang ramah lingkungan sangat diperlukan untuk internalisasi sikap dan kepercayaan bahwa

ramah lingkungan dapat menanggulangi masalah lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap motivasi untuk menerapkan praktik-praktik bisnis yang ramah lingkungan. Lee (2009) juga mengatakan bahwa perusahaan yang masih kekurangan pengetahuan akan ramah lingkungan cenderung enggan untuk melaksanakan praktik tersebut ke bisnis mereka.

#### **4.4.3. Sikap berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan.**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan dan hipotesis tersebut terbukti. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti bahkan menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Dalam lampiran 4 dapat dilihat bahwa rata-rata usaha memiliki skor 4,36 untuk sikapnya yang mana mengindikasikan bahwa usaha memiliki sikap yang sangat positif terhadap produksi ramah lingkungan. Tentu usaha akan semakin termotivasi untuk menjalankan proses produksi ramah lingkungan jika mereka memandang bahwa proses ini adalah hal yang sangat selaras dengan visi misi mereka serta beranggapan bahwa produksi ramah lingkungan adalah proses yang membawa efek yang lebih positif dan penting untuk diterapkan. Sikap menjadi faktor yang paling kuat diantara variabel yang lain juga karena sikap datang dari dalam diri seseorang dan akan menimbulkan motivasi intrinsik seseorang, seperti yang diungkap oleh Wawan & Nopiyan (2014) bahwa motivasi yang datangnya dari dalam seseorang adalah

motivasi yang paling kuat karena membuat seseorang sadar akan tanggung jawab dan aktifitas yang lebih baik dan terdorong untuk semangat melakukan aktifitasnya dengan baik. Semakin positif pandangan usaha akan produksi ramah lingkungan, akan semakin tinggi pula motivasi untuk menerapkan produksi ramah lingkungan.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ojo et al. (2019) yang mengatakan bahwa pekerja yang memiliki sikap positif terhadap ramah lingkungan akan lebih melakukan inisiatif untuk menghemat energi yang ada di tempat kerjanya dan lebih menerima praktik-praktik ramah lingkungan disekitarnya. Selain itu, penelitian Melville (2010) juga mengungkapkan bahwa sikap akan mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap efek yang dibawa oleh praktik-praktik ramah lingkungan dan semakin meningkatnya kepercayaan mereka terhadap praktik ramah lingkungan semakin meningkat pula penerapan praktik ramah lingkungan. Molla et al. (2011) juga mengajukan hasil dalam penelitiannya bahwa pekerja yang memiliki sikap yang positif terhadap praktik ramah lingkungan akan lebih mencerminkan bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan dengan melaksanakan praktik-praktik yang ramah lingkungan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis 55 diketahui bahwa rata-rata usia usaha adalah 5 tahun dengan rata-rata omset perbulan adalah Rp 21.655.455.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki usaha mikro dalam tingkatan belum optimal, pengetahuan juga dalam tingkatan belum optimal, sikap dalam tingkatan sangat positif dan motivasi dalam tingkatan belum optimal.
3. Kemampuan tidak berpengaruh terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Kemungkinan kemampuan tidak berpengaruh terhadap motivasi karena tidak ada jaminan peningkatan penghasilan jika sumber daya yang dimiliki dialokasikan untuk meningkatkan praktik bisnis ramah lingkungan, juga kurangnya kepedulian perusahaan dapat menjadi faktor engganya perusahaan menerapkan praktik ramah lingkungan. Ketersediaan kemampuan perusahaan yang

paling besar ada pada ketersediaan sumber daya manusia dan tempat kerja untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan.

4. Pengetahuan berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Semakin meningkatnya pengetahuan maka semakin meningkat pula motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Tingkat pengetahuan perusahaan merupakan kontribusi dari tingginya informasi yang dimiliki usaha tentang pengertian produksi ramah lingkungan dan resiko-resiko yang terkandung dari proses produksi yang saat ini sedang dijalankan.
5. Sikap berpengaruh positif terhadap motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Bahkan sikap merupakan variabel yang paling kuat mempengaruhi. Semakin positif sikap perusahaan maka semakin tinggi motivasi penerapan produksi ramah lingkungan. Presepsi perusahaan paling tinggi akan proses produksi ramah lingkungan adalah bahwa proses ini sangat sehat, penting dan selaras untuk dilakukan.
6. Dari ketiga variabel *independent*, variabel sikap adalah variabel yang secara dominan berkontribusi mempengaruhi motivasi usaha untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel kemampuan (X1), pengetahuan (X2), sikap (X3) dan motivasi (Y) yang mana belum mengungkapkan secara keseluruhan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi penerapan proses produksi ramah

lingkungan. Dimana dalam penelitian ini hanya 0,378 (38%) faktor yang mempengaruhi motivasi penerapan produksi ramah lingkungan, sehingga masih tersisa 0,622 (62%) dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak memasukan variabel-variabel yang mampu mempengaruhi motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan selain kemampuan, pengetahuan dan sikap.

### 5.3. Saran

#### 1. Bagi Perusahaan

Melihat dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh untuk motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan. Oleh karenanya, perusahaan harus menyikapi proses produksi ramah lingkungan secara positif. Sosialisasi yang dilakukan perusahaan terhadap seluruh pekerjanya akan meningkatkan pandangan yang baik terhadap proses produksi ramah lingkungan. Sehingga mereka menganggap bahwa proses produksi ramah lingkungan ini baik, mudah dan nyaman untuk dilakukan.

#### 2. Bagi Pemerintah

Bagaimana supaya perusahaan menyikapi GM sebagai hal yang positif, caranya apa ? sosialisasi terus menerus

Pemerintah, khususnya Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah selaku departemen yang membawahi usaha mikro juga harus melakukan sosialisasi kepada para pengusaha agar muncul pandangan yang positif



mengenai proses produksi ramah lingkungan. Karena seperti yang diungkap dalam penelitian ini bahwa sikap merupakan pendorong utama bagi motivasi penerapan proses produksi ramah lingkungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghaffar, N. A., & Baatiyah, S. K. 2018, Motivations for Implementing Cleaner Production Principles: A Case Study of Saudi Plastic Manufacturers, *Journal of Sustainable Development*, Vol. 5, No. 11.
- Agi, M.A., & Nishant, R., 2017, Understanding Influential Factors on Implementing Green Supply Management Practices: An Interpretive Structural Modelling Analysis, *J. Environ. Manag.*, No. 188, pp. 351-363.
- Amaranti, R., Irianto, D., & Govindaraju, R. 2017, Green Manufacturing: Kajian Literatur. *Seminar dan Koferensi Nasional IDEC*, pp. 171-181.
- Azwar, S. 2010, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Birch, D.L. 1979, The Job Generation Process, *MIT Program on Neighborhood and Regional Change*, Cambridge, MA.
- Broussard, S. C., & Garrison, M. E. B. 2004, The relationship between classroom motivation and academic achievement in elementary school-aged children, *Family and Consumer Sciences Research Journal*, Vol. 2, No. 33, pp. 106–120.
- Budiyanto, M.T. 2013, Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Claver, E., Lopez, M.D., Molina, J.F., & Tari, J.J. 2007, Environmental management and firm performance: A case study, *J. Environ. Manag.*, Vol. 4, No. 84, pp. 606 - 619.
- DeSimone, L.D., Popoff, F. 2000, Eco-Efficiency: The Business Link to Sustainable Development, pp. 56-57 .
- Dornfeld, D.A. ed., 2012, Green manufacturing: fundamentals and applications, *Springer Science & Business Media*.
- Dornfeld, D., Yuan, C., Diaz, N., Zhang, T., & Vijayaraghavan, A. 2013, Introduction to Green manufacturing. *Green Manufacturing*, Springer US, pp. 1 - 23.
- Dües, C. M., Tan, K. H., & Lim, M. 2013, Green as the new Lean: how to use Lean practices as a catalyst to greening your supply chain, *Journal of cleaner production*, No. 40, pp. 93-100.

- Gandhi, N.S., Thanki, S.J., & Thakkar, J.J. 2018, Ranking of drivers for integrated lean- green manufacturing for Indian manufacturing SMEs, *J. Clean. Prod.*, No. 171, pp. 675-689.
- Gerungan, W.A. 2004, Psikologi Sosial, PT Refika Aditama, Bandung.
- Ghazilla, R. A. R., Sakundarini, N., Abdul-Rashid, S. H., Ayub, N. S., Olugu, E. U., & Musa, S. N. 2015, Drivers and barriers analysis for green manufacturing practices in Malaysian SMEs: a preliminary findings, *Procedia Cirp*, Vol. 1, No. 26, pp. 658-663.
- Imam, G. 2011, Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giyatno, Y. 2013, Analisis Sikap dan Pengetahuan Konsumen terhadap Ecolabelling serta Pengaruhnya pada Keputusan Pembelian Produk Ramah Lingkungan, *Performance*, Vol. 15, No. 1.
- Guay, F., Chanal, J., Ratelle, C. F., Marsh, H. W., Larose, S., & Boivin, M. 2010, Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children, *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 4, No. 80, pp. 711–735.
- Handoko, M. 1998, Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., & Tatham, R.L. 2006, Multivariate data analysis, Vol. 6.
- Hariandja, M. T. E. 2002, Manajemen sumber daya manusia. Grasindo, Jakarta.
- Heizer, J., & Render, B. 2009, Operation Management, Salemba Empat, Jakarta.
- Hendra, A. W. 2008, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan, Pustaka Sinar, Jakarta.
- Hussey, D.M., & Eagan, P.D. 2007, Using structural equation modeling to test environmental performance in small and medium-sized manufacturers: can SEM help SMEs?, *J. Clean. Prod.*, Vol. 4, No. 15, pp. 303 - 312.
- Janti, S. 2014, Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala likert terhadap pengembangan si/ti dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen, *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, Vol. 15, pp. 155-160).

- Karagulle, A. O. 2012, Green business for sustainable development and competitiveness: an overview of Turkish logistics industry, *Procedia - Social and Behavioral Science*, No. 4, pp. 456 - 460.
- Komarudin. 1994, *Ensiklopedia Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Lai, & Emily R. 2011, Metacognition: A Literature Review, *Always learning: Pearson research report*.
- Lee, K. C., Foo. S., & Goh. D. 2006, On the Concept and Types of Knowledge, *Journal of Information & Knowledge Management*, Vol. 02, No, 05, pp. 151-163.
- Lee, K .H. 2009, Why and how to adopt green management into business organizations? The case study of Korean SMEs in manufacturing industry, *Manag. Decis.*, Vol. 7, No. 47, pp. 1101 - 1121.
- Makmun, A. S. 2003, *Psikologi pendidikan*, Rosda Karya Remaja, Bandung.
- Maruthi, D., & Rashmi, R. 2015, Green Manufacturing: It's Tools and Techniques that Can be Imolemented in Manufacturing Sectors, *Materials Today: Proceedings*, Vol. 4-5, No. 2, pp. 3350-3355.
- Melville, N. P. 2010, Information systems innovation for environmental sustainability. *MIS quarterly*, Vol. 1, No. 34, pp. 1-21.
- Moenir, A. S. 2010, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Molla, A., Abareshi, A., & Cooper, V. 2014, Green IT beliefs and pro-environmental IT practices among IT professionals, *Inf. Technol. People*, No. 27, pp. 129-154.
- Mustafa, Z. 2009, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Niven, P. R. 2002, *Balanced scorecard step-by-step: Maximizing performance and maintaining results*, John Wiley & Sons.
- Notoatmodjo, S. 2010, *Promo Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta Jakarta.
- Nurchayanto, G. 2013, *Ebook Uji Instrumen Penelitian*.
- Ojo, A. O., Raman, M., & Downe, A. G. 2019, Toward green computing practices: A Malaysian study of green belief and attitude among Information Technology professionals, *Journal of cleaner production*, No. 224, pp. 246-255.

- Paul, I. D., Bhole. G. P., & Chaudhari, J. R. 2014, A review on Green Manufacturing: It's important, Methodology and its Application, *Procedia Materials Science* 6, pp. 1644 – 1649.
- Prahiawan, W., & Simbolon, N. 2014, Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Intimas Lestari Nusantara, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 5, No. 1, pp. 35-41.
- Priyono, & Marnis. 2008, Manajemen Sumber Daya Manusia, Zifatama Publisher, Sidoarjo.
- Pujiati S.A. 2008, Keputusan Bisnis Dalam R, Gramedia, Jakarta.
- Rahmasari, V., & Lestari, K. 2018, Review: Manajemen Terapi Demam Tifoid: Kajian Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis. *Farmaka*, No. 16, pp. 184 - 195.
- Reber, S. A, & Emily, S. R. 2010, Kamus Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rehman, M. A. A., & Shrivastava, R. L. 2013, Green Manufacturing: past, present and future: A state of art review, *World Review of Science Technology and Sustainable Development*, pp. 17 - 55.
- Reksohadiprojo, S., & Gitosudarmo, I. 2000, Manajemen Produksi, BPFE UGM Yogyakarta.
- Robbins, Stephen P., Judge, & Timothy A. 2008, Perilaku Organisasi Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Sangwan, K. S., & Mittal, V.K. 2015, A bibliometric analysis of green manufacturing and similar frameworks, *Management of Environmental Quality: An International Journal*, Vol. 4, No. 26, pp. 566-587.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2009, Psikologi sosial, Salemba Humanika, Jakarta.
- Sekaran, U. 2006, Research method of business, Salemba Empat, Jakarta.
- Sekaran, U. 2011, Research Methods for Business (Metode Penelitian untuk Bisnis), Salemba Empat, Jakarta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2013, *Research Methods for Business*. John Wiley & Sons Inc, New York.

- Seth, D., & Panigrahi, A. 2015, Application and evaluation of packaging postponement strategy to boost supply chain responsiveness: A case study, *Production planning & control*, Vol. 13, No. 26, pp. 1069-1089.
- Seth, D., Rehman, M.A., & Shirvastava, R.L. 2018, Green Manufacturing Drivers and Their Relationship for Small and Medium (SME) and Large Industries, *Journal of Cleaner Production*, No. 198, pp. 1381 - 1405.
- Sidharta, I., & Sidh, R. 2014, Pengukuran persepsi manfaat dan persepsi kemudahan terhadap sikap serta dampaknya atas penggunaan ulang online shopping pada e-commerce, *Jurnal Computech & Bisnis*, Vol. 2, No. 8, pp. 92-100.
- Sigit, S., 2003, Perilaku Organisasional, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Taman, Yogyakarta.
- Slameto. 1995, Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sobur, A. 2011, Psikologi Umum, Pustaka Setia, Bandung.
- Soehardi, S. 2003, Perilaku Organisasi, Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.
- Studer, S., Tsang, S., Welford, R., & Hills, P. 2008, SMEs and voluntary environmental initiatives: a study of stakeholders' perspectives in Hong Kong, *J. Environ. Plann. Manag*, Vol. 2, No. 51, pp. 285 – 301.
- Subagyo, A. 2008, Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. 2014, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Sunaryo. 2004, Psikologi untuk Pendidikan, EGC, Jakarta.
- Suwarto, F. X. 2016, Hubungan Antara Ketahanan Fisik Mental Spiritual Dan Kemampuan Mengelola Stres Serta Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Kerja, *Jurnal Manajemen*, Vol. 2, No. 20, pp. 169-188.
- Tambunan, T. 2012, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Walgito, B. 1978, Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, Andi Offset, Yogyakarta.
- Widayatun, T. R. 1999, Ilmu Perilaku, CV Sagung Seto, Jakarta.

Zhang, Q., Oo, B.L. & Lim, B.T.H. 2019, Drivers, motivations, and barriers to the implementation of corporate social responsibility practices by construction enterprises: A review. *Journal of cleaner production*, No. 210, pp. 563-584.



## LAMPIRAN 1

### KUISIONER

#### DATA PROFIL USAHA

1. Nama Pemilik Usaha : .....
2. Lokasi Usaha : .....
3. Usia Usaha : ..... Tahun
4. Jenis Kelamin Pemilik Usaha : \*) Laki-Laki / Perempuan
5. Pendidikan Terakhir Pemilik Usaha : \*)
  - a. Sekolah Dasar (SD)
  - b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
  - c. Sekolah Menengah Atas (SMA)
  - d. D3 dan setara
  - e. S1 dan setara
  - f. S2 dan setara
  - g. S3 dan setara
  - h. Lainnya
6. Omset Usaha (rata-rata per bulan) : Rp .....

\*) lingkari yang perlu



Mohon baca tiap pertanyaan dengan baik dan seksama

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut Bapak/Ibu, dengan memberi tanda check list (√) pada kolom jawaban yang tersedia

Bagian 1 : Kuisisioner sebanyak 5 pertanyaan mengenai kemampuan

Bagian 2 : Kuisisioner sebanyak 5 pertanyaan mengenai pengetahuan

Bagian 3 : Kuisisioner sebanyak 5 pertanyaan mengenai sikap

Bagian 4 : Kuisisioner sebanyak 5 pertanyaan mengenai motivasi

Keterangan jawaban kuisisioner:

- |                              |                 |
|------------------------------|-----------------|
| 1. Sangat Tidak Setuju (STS) | bobot nilai = 1 |
| 2. Tidak Setuju (TS)         | bobot nilai = 2 |
| 3. Netral (N)                | bobot nilai = 3 |
| 4. Setuju (S)                | bobot nilai = 4 |
| 5. Sangat Setuju (SS)        | bobot nilai = 5 |

## Bagian 1

### Kuisisioner Mengenai Kemampuan

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan produksi ramah lingkungan					
2.	Perusahaan memiliki cukup dana untuk menjalankan produksi ramah lingkungan					
3.	Perusahaan memiliki tempat yang memadai untuk produksi ramah lingkungan					
4.	Perusahaan memiliki alat-alat yang memadai untuk proses produksi ramah lingkungan					
5.	Perusahaan menerapkan metode kerja yang sudah memenuhi kriteria produksi ramah lingkungan					

## Bagian 2

### Kuisisioner Mengenai Pengetahuan

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Perusahaan mengetahui apa itu produksi ramah lingkungan					
2.	Perusahaan mengetahui manfaat-manfaat yang ada pada proses produksi ramah lingkungan					
3.	Perusahaan memahami bahwa produksi yang saat ini dijalankan bisa menimbulkan banyak risiko kesehatan bagi masyarakat					
4.	Perusahaan mengerti cara melakukan proses produksi ramah lingkungan					
5.	Perusahaan mengerti besarnya pengorbanan yang diperlukan untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan					

### Bagian 3

#### Kuisisioner Mengenai Sikap

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Perusahaan memandang bahwa produksi ramah lingkungan sehat untuk diterapkan					
2.	Perusahaan memandang bahwa produksi ramah lingkungan sangat tepat dan selaras untuk dilakukan					
3.	Perusahaan memandang bahwa produksi ramah lingkungan bisa meningkatkan citra tanggungjawab usaha					
4.	Perusahaan memandang bahwa produksi ramah lingkungan adalah hal yang penting untuk dilakukan					
5.	Perusahaan memandang bahwa produksi ramah lingkungan mudah untuk diterapkan					

### Bagian 4

#### Kuisisioner Mengenai Motivasi

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Perusahaan akan berusaha menjadikan proses produksinya lebih ramah lingkungan					
2.	Perusahaan mencari informasi mengenai produksi ramah lingkungan					
3.	Perusahaan memiliki persepsi dan kesan yang positif terhadap produksi ramah lingkungan					
4.	Perusahaan bersedia mengeluarkan sumber daya yang lebih untuk proses produksi ramah lingkungan					
5.	Perusahaan bersedia merubah metode produksi agar sesuai dengan kaidah ramah lingkungan					

**LAMPIRAN 2**  
**TABULASI DATA**

No.	JK	PP	UU	OU	KEMAMPUAN					TX1	M X1	PENGETAHUAN					TX2	M X2	SIKAP					TX3	M X3	MOTIVASI					TY	M X4
					X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5			X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5			X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5		
1	P	SMA	15	10.000.000	3	4	4	3	4	18	3,6	4	2	4	4	2	16	3,2	4	4	4	4	2	18	3,6	3	3	4	4	4	18	3,6
2	L	S1	2	4.000.000	5	4	5	5	5	24	4,8	4	4	4	4	4	20	4,0	5	5	5	5	3	23	4,6	3	5	4	4	3	19	3,8
3	L	SMA	2	900.000	4	4	4	3	4	19	3,8	5	5	5	5	4	24	4,8	3	4	3	3	5	18	3,6	4	4	4	3	3	18	3,6
4	P	SMA	21	7.000.000	5	4	4	5	4	22	4,4	4	4	4	5	5	22	4,4	4	5	5	5	4	23	4,6	5	4	5	4	5	23	4,6
5	P	SMA	1	5.000.000	5	5	5	5	5	25	5,0	5	4	5	5	4	23	4,6	5	5	5	5	5	25	5,0	5	5	5	5	5	25	5,0
6	P	SMA	12	1.200.000	4	4	4	4	5	21	4,2	3	4	5	4	4	20	4,0	4	5	4	5	4	22	4,4	4	5	4	5	4	22	4,4
7	P	SMA	1	500.000	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0
8	L	SMA	11	5.000.000	4	3	4	4	4	19	3,8	4	2	5	4	4	19	3,8	5	5	5	5	2	22	4,4	5	4	5	4	3	21	4,2
9	P	S1	1	1.000.000	3	4	3	2	5	17	3,4	2	3	5	2	2	14	2,8	4	3	4	4	3	18	3,6	3	3	2	2	3	13	2,6
10	L	S1	5	40.000.000	5	4	3	3	4	19	3,8	4	3	3	3	5	18	3,6	5	5	5	5	5	25	5,0	4	4	4	3	3	18	3,6
11	L	S2	10	125.000.000	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0
12	P	S1	20	400.000	4	4	4	4	4	20	4,0	2	3	3	2	3	13	2,6	4	4	3	4	4	19	3,8	3	3	3	3	4	16	3,2
13	L	S1	1	500.000	3	4	4	3	4	18	3,6	5	4	4	4	5	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0	5	5	4	5	5	24	4,8
14	L	SMA	4	1.200.000	3	3	3	3	3	15	3,0	4	4	4	4	4	20	4,0	5	5	5	5	5	25	5,0	4	4	4	4	4	20	4,0
15	P	S1	3	1.000.000	4	4	4	4	5	21	4,2	5	5	4	5	5	24	4,8	4	4	4	4	4	20	4,0	5	5	5	4	4	23	4,6
16	P	SMA	3	800.000	5	4	5	4	4	22	4,4	4	4	5	4	5	22	4,4	5	5	5	5	4	24	4,8	5	4	5	4	5	23	4,6
17	P	S1	1	500.000	4	5	4	4	5	22	4,4	4	3	4	4	4	19	3,8	4	4	4	5	5	22	4,4	3	3	3	3	3	15	3,0
18	P	D3	5	3.000.000	3	4	3	4	4	18	3,6	4	4	3	4	4	19	3,8	5	4	5	5	4	23	4,6	4	4	4	4	4	20	4,0
19	L	S1	3	5.000.000	4	4	4	4	4	20	4,0	5	5	4	5	5	24	4,8	3	3	3	4	4	17	3,4	3	3	4	3	3	16	3,2
20	L	S1	25	200.000	4	4	5	4	5	22	4,4	3	2	4	2	3	14	2,8	4	3	4	4	4	19	3,8	5	5	5	5	5	25	5,0
21	P	SMA	3	5.000.000	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0
22	L	SMA	1	1.500.000	4	4	4	4	3	19	3,8	3	3	3	3	3	15	3,0	5	5	5	5	3	23	4,6	3	3	2	4	4	16	3,2
23	P	SMA	3	5.000.000	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	3	3	3	15	3,0
24	P	SMA	1	1.000.000	5	4	5	5	5	24	4,8	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	3	2	2	12	2,4	3	1	2	3	3	12	2,4
25	P	D3	7	1.000.000	5	5	5	5	5	25	5,0	3	2	2	1	2	10	2,0	5	5	5	5	5	25	5,0	4	4	5	4	4	21	4,2
26	P	SMA	8	6.000.000	5	5	4	5	3	22	4,4	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0
27	P	S1	9	200.000.000	5	5	5	5	5	25	5,0	5	5	4	5	4	23	4,6	5	5	5	5	4	24	4,8	5	4	5	5	5	24	4,8

No.	JK	PP	UU	OU	KEMAMPUAN					TX1	M X1	PENGETAHUAN					TX2	M X2	SIKAP					TX3	M X3	MOTIVASI					TY	M X4
					X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5			X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5			X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5		
28	L	D3	7	120.000.000	5	5	5	5	5	25	5,0	4	5	3	3	4	19	3,8	5	5	5	5	5	25	5,0	5	4	5	5	4	23	4,6
29	P	S1	1	1.000.000	5	4	5	5	4	23	4,6	3	4	4	3	4	18	3,6	5	5	5	5	5	25	5,0	3	4	4	3	4	18	3,6
30	L	SMA	1	1.200.000	4	3	4	4	3	18	3,6	4	5	5	4	4	22	4,4	3	4	4	4	3	18	3,6	3	3	3	3	3	15	3,0
31	P	SMA	1	950.000	5	4	4	5	5	23	4,6	4	4	4	3	3	18	3,6	5	4	5	5	4	23	4,6	4	3	3	4	4	18	3,6
32	L	S1	3	62.000.000	5	5	5	5	5	25	5,0	4	3	4	4	3	18	3,6	5	5	5	5	4	24	4,8	5	5	5	5	5	25	5,0
33	L	S2	10	15.000.000	5	5	4	5	4	23	4,6	4	3	4	3	4	18	3,6	5	3	4	5	3	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0
34	L	SMP	3	2.000.000	5	4	5	4	4	22	4,4	3	3	4	3	4	17	3,4	5	4	4	5	5	23	4,6	4	4	4	4	4	20	4,0
35	P	S1	3	60.000.000	5	5	4	4	4	22	4,4	4	4	5	4	5	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0	5	5	5	5	5	25	5,0
36	P	S1	1	2.000.000	5	4	5	3	3	20	4,0	4	3	3	2	4	16	3,2	5	5	4	5	3	22	4,4	5	3	4	3	3	18	3,6
37	L	SMA	4	40.000.000	4	5	4	5	4	22	4,4	4	5	4	5	4	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0	5	5	5	5	5	25	5,0
38	P	SMA	2	5.000.000	4	4	5	4	3	20	4,0	4	3	4	4	4	19	3,8	5	5	5	5	5	25	5,0	5	4	5	4	4	22	4,4
39	L	S1	10	10.000.000	4	5	5	5	4	23	4,6	5	3	4	5	3	20	4,0	5	5	4	4	4	22	4,4	4	4	3	4	4	19	3,8
40	P	SMA	2	2.000.000	5	5	5	5	5	25	5,0	5	4	4	5	5	23	4,6	5	5	5	5	5	25	5,0	4	5	4	4	5	22	4,4
41	L	S1	7	10.000.000	4	5	4	5	4	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0	5	4	4	4	5	22	4,4	4	4	5	5	5	23	4,6
42	P	D3	1	2.200.000	4	4	4	4	4	20	4,0	5	5	4	5	3	22	4,4	4	5	4	4	5	22	4,4	4	3	4	3	3	17	3,4
43	P	S1	1	1.800.000	5	5	5	5	2	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0	4	4	5	5	4	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0
44	L	SMA	3	11.000.000	4	2	5	4	4	19	3,8	4	4	3	4	3	18	3,6	5	5	4	5	4	23	4,6	4	4	5	4	4	21	4,2
45	L	S1	3	8.000.000	2	3	4	3	3	15	3,0	4	4	5	4	4	21	4,2	5	4	4	3	4	20	4,0	5	4	5	4	3	21	4,2
46	P	D3	5	85.000.000	4	3	3	3	5	18	3,6	4	3	4	3	4	18	3,6	5	5	5	5	5	25	5,0	5	5	5	5	5	25	5,0
47	P	S1	6	112.000.000	3	3	3	3	3	15	3,0	3	3	4	3	4	17	3,4	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	4	4	4	20	4,0
48	P	S1	2	3.000.000	2	3	3	2	3	13	2,6	5	4	4	4	4	21	4,2	5	5	4	4	4	22	4,4	4	4	3	4	4	19	3,8
49	L	SMA	3	2.500.000	5	4	4	4	5	22	4,4	4	3	3	2	4	16	3,2	5	5	5	5	5	25	5,0	4	4	4	5	5	22	4,4
50	L	D3	2	4.700.000	4	4	4	4	4	20	4,0	4	5	4	5	4	22	4,4	5	5	5	5	5	25	5,0	5	4	5	5	4	23	4,6
51	P	D3	1	1.000.000	5	5	4	5	5	24	4,8	4	3	4	4	4	19	3,8	4	4	3	4	4	19	3,8	3	3	3	4	4	17	3,4
52	L	SMA	4	50.000.000	4	4	5	4	5	22	4,4	5	4	4	4	4	21	4,2	5	5	5	5	5	25	5,0	4	3	4	4	4	19	3,8
53	P	SMP	5	76.000.000	4	4	4	4	4	20	4,0	4	4	3	4	4	19	3,8	5	5	5	5	5	25	5,0	3	3	3	3	3	15	3,0
54	P	SMA	6	66.000.000	4	4	3	3	4	18	3,6	3	4	3	3	3	16	3,2	4	4	4	4	4	20	4,0	5	5	5	5	3	23	4,6
55	L	D3	2	5.000.000	5	5	4	5	5	24	4,8	3	4	3	3	3	16	3,2	5	5	5	5	4	24	4,8	3	3	3	3	3	15	3,0

### LAMPIRAN 3

#### UJI VALIDITAS & REABILITAS

➤ Variabel Kemampuan (X1)

#### Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1
X1.1	Pearson Correlation	1	.609**	.611**	.741**	.422**	.867**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.000
	N	55	55	55	55	55	55
X1.2	Pearson Correlation	.609**	1	.432**	.664**	.394**	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.003	.000
	N	55	55	55	55	55	55
X1.3	Pearson Correlation	.611**	.432**	1	.649**	.300*	.755**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.026	.000
	N	55	55	55	55	55	55
X1.4	Pearson Correlation	.741**	.664**	.649**	1	.372**	.878**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.005	.000
	N	55	55	55	55	55	55
X1.5	Pearson Correlation	.422**	.394**	.300*	.372**	1	.636**
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.026	.005		.000
	N	55	55	55	55	55	55
X1	Pearson Correlation	.867**	.786**	.755**	.878**	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	55	55	55	55	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.845	.844	5

➤ Variabel Pengetahuan (X2)

Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	.541**	.380**	.760**	.568**	.820**
Sig. (2-tailed)		.000	.004	.000	.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
X2.2 Pearson Correlation	.541**	1	.369**	.672**	.515**	.794**
Sig. (2-tailed)	.000		.006	.000	.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
X2.3 Pearson Correlation	.380**	.369**	1	.568**	.414**	.679**
Sig. (2-tailed)	.004	.006		.000	.002	.000
N	55	55	55	55	55	55
X2.4 Pearson Correlation	.760**	.672**	.568**	1	.531**	.905**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
X2.5 Pearson Correlation	.568**	.515**	.414**	.531**	1	.754**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000		.000
N	55	55	55	55	55	55
X2 Pearson Correlation	.820**	.794**	.679**	.905**	.754**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	55	55	55	55	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.852	.850	5

➤ **Variabel Sikap (X3)**

Correlations

	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3
X3.1 Pearson Correlation	1	.730**	.784**	.757**	.418**	.868**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.000
N	55	55	55	55	55	55
X3.2 Pearson Correlation	.730**	1	.743**	.737**	.507**	.884**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
X3.3 Pearson Correlation	.784**	.743**	1	.826**	.406**	.884**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.002	.000
N	55	55	55	55	55	55
X3.4 Pearson Correlation	.757**	.737**	.826**	1	.433**	.885**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.001	.000
N	55	55	55	55	55	55
X3.5 Pearson Correlation	.418**	.507**	.406**	.433**	1	.682**
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.002	.001		.000
N	55	55	55	55	55	55
X3 Pearson Correlation	.868**	.884**	.884**	.885**	.682**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	55	55	55	55	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.889	.897	5



➤ Variabel Motivasi (Y)

**Correlations**

	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y
Y.1 Pearson Correlation	1	.669**	.815**	.701**	.548**	.873**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
Y.2 Pearson Correlation	.669**	1	.715**	.716**	.589**	.863**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
Y.3 Pearson Correlation	.815**	.715**	1	.675**	.513**	.876**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
Y.4 Pearson Correlation	.701**	.716**	.675**	1	.758**	.893**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
N	55	55	55	55	55	55
Y.5 Pearson Correlation	.548**	.589**	.513**	.758**	1	.785**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
N	55	55	55	55	55	55
Y Pearson Correlation	.873**	.863**	.876**	.893**	.785**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	55	55	55	55	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.910	.910	5

**LAMPIRAN 4**  
**ANALISIS DATA**

➤ **Frekuensi Jenis Kelamin Pengusaha**

**Jenis\_Kelamin**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	24	43.6	43.6	43.6
Perempuan	31	56.4	56.4	100.0
Total	55	100.0	100.0	

➤ **Frekuensi Pendidikan Pengusaha**

**Pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMP	2	3.6	3.6	3.6
SMA	23	41.8	41.8	45.5
D3	8	14.5	14.5	60.0
S1	20	36.4	36.4	96.4
S2	2	3.6	3.6	100.0
Total	55	100.0	100.0	

➤ **Rata-rata usia usaha**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia Usaha	55	1	25	5.04	5.295
Valid N (listwise)	55				

➤ **Tabulasi silang omset usaha \* kemampuan**

**Omset Usaha \* Kemampuan Crosstabulation**

		Kemampuan			Total
		Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Omset Usaha 21655455	Count	8	33	14	55
	Expected Count	8.0	33.0	14.0	55.0
	% within Omset Usaha	14.5%	60.0%	25.5%	100.0%
	% within Kemampuan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	14.5%	60.0%	25.5%	100.0%
Total	Count	8	33	14	55
	Expected Count	8.0	33.0	14.0	55.0
	% within Omset Usaha	14.5%	60.0%	25.5%	100.0%
	% within Kemampuan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	14.5%	60.0%	25.5%	100.0%

➤ **Tabulasi silang pengetahuan \* pendidikan**

**Pengetahuan \* Pendidikan Crosstabulation**

		Pendidikan					Total
		SMP	SMA	D3	S1	S2	
Pengetahuan Rendah	Count	0	1	1	0	0	2
	Expected Count	.1	.8	.3	.7	.1	2.0
	% within Pengetahuan	0.0%	50.0%	50.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	% within Pendidikan	0.0%	4.3%	12.5%	0.0%	0.0%	3.6%
	% of Total	0.0%	1.8%	1.8%	0.0%	0.0%	3.6%
Sedang	Count	1	6	1	5	1	14
	Expected Count	.5	5.9	2.0	5.1	.5	14.0
	% within Pengetahuan	7.1%	42.9%	7.1%	35.7%	7.1%	100.0%
	% within Pendidikan	50.0%	26.1%	12.5%	25.0%	50.0%	25.5%
	% of Total	7.1%	42.9%	7.1%	35.7%	7.1%	100.0%

	% of Total	1.8%	10.9%	1.8%	9.1%	1.8%	25.5%
Tinggi	Count	1	13	6	10	1	31
	Expected Count	1.1	13.0	4.5	11.3	1.1	31.0
	% within Pengetahuan	3.2%	41.9%	19.4%	32.3%	3.2%	100.0%
	% within Pendidikan	50.0%	56.5%	75.0%	50.0%	50.0%	56.4%
	% of Total	1.8%	23.6%	10.9%	18.2%	1.8%	56.4%
Sangat Tinggi	Count	0	3	0	5	0	8
	Expected Count	.3	3.3	1.2	2.9	.3	8.0
	% within Pengetahuan	0.0%	37.5%	0.0%	62.5%	0.0%	100.0%
	% within Pendidikan	0.0%	13.0%	0.0%	25.0%	0.0%	14.5%
	% of Total	0.0%	5.5%	0.0%	9.1%	0.0%	14.5%
Total	Count	2	23	8	20	2	55
	Expected Count	2.0	23.0	8.0	20.0	2.0	55.0
	% within Pengetahuan	3.6%	41.8%	14.5%	36.4%	3.6%	100.0%
	% within Pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	3.6%	41.8%	14.5%	36.4%	3.6%	100.0%

➤ **Deskriptif Statistik**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
X1	55	2.4	2.6	5.0	225.4	4.098	.6229	.388
X2	55	3.0	2.0	5.0	209.2	3.804	.6804	.463
X3	55	2.6	2.4	5.0	239.6	4.356	.6414	.411
Y	55	2.6	2.4	5.0	218.4	3.971	.7049	.497
Valid N (listwise)	55							

### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
X1.1	55	3	2	5	229	4.16	.112	.834	.695
X1.2	55	3	2	5	224	4.07	.100	.742	.550
X1.3	55	2	3	5	227	4.13	.097	.721	.521
X1.4	55	3	2	5	222	4.04	.116	.860	.739
X1.5	55	3	2	5	225	4.09	.108	.800	.640
X1	55	12	13	25	1127	20.49	.420	3.114	9.699
X2.1	55	3	2	5	216	3.93	.107	.790	.624
X2.2	55	3	2	5	203	3.69	.121	.900	.810
X2.3	55	3	2	5	213	3.87	.104	.771	.595
X2.4	55	4	1	5	204	3.71	.137	1.012	1.025
X2.5	55	3	2	5	210	3.82	.107	.796	.633
X2	55	15	10	25	1046	19.02	.459	3.402	11.574
X3.1	55	2	3	5	246	4.47	.097	.716	.513
X3.2	55	3	2	5	241	4.38	.105	.782	.611
X3.3	55	2	3	5	239	4.35	.098	.726	.527
X3.4	55	3	2	5	246	4.47	.100	.742	.550
X3.5	55	3	2	5	226	4.11	.118	.875	.766
X3	55	13	12	25	1198	21.78	.432	3.207	10.285
Y.1	55	2	3	5	223	4.05	.108	.803	.645
Y.2	55	4	1	5	213	3.87	.113	.840	.706
Y.3	55	3	2	5	222	4.04	.122	.902	.813
Y.4	55	3	2	5	218	3.96	.107	.793	.628
Y.5	55	2	3	5	216	3.93	.103	.766	.587
Y	55	13	12	25	1092	19.85	.475	3.525	12.423
Valid N (listwise)	55								

## LAMPIRAN 5

### UJI ASUMSI KLASIK

➤ Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.306	3.377		.387	.701		
X1	.097	.131	.085	.740	.463	.864	1.157
X2	.299	.117	.288	2.554	.014	.904	1.106
X3	.500	.133	.455	3.772	.000	.792	1.263

a. Dependent Variable: Y

➤ Uji Heterokedastistitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.419	2.009		.208	.836		
X1	.060	.078	.114	.775	.442	.864	1.157
X2	-.055	.070	-.114	-.793	.431	.904	1.106
X3	.070	.079	.136	.886	.380	.792	1.263

a. Dependent Variable: ABS\_RES

➤ Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.70108929
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.086
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

➤ Uji R-Square / Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 <sup>a</sup>	.413	.378	2.779

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

➤ Uji F / Uji Simultan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	276.859	3	92.286	11.946	.000 <sup>b</sup>
	Residual	393.978	51	7.725		
	Total	670.836	54			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

➤ Uji T / Uji Parsial

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.306	3.377		.387	.701		
	X1	.097	.131	.085	.740	.463	.864	1.157
	X2	.299	.117	.288	2.554	.014	.904	1.106
	X3	.500	.133	.455	3.772	.000	.792	1.263

a. Dependent Variable: Y